

**Kepemimpinan TGH Husnul Hadi Dalam Mengembangkan Program
Tahfidz Al Qur'an di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Al Aziziyah Mataram**



Diajukan kepada Program Magister (S2)
Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Uin Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Magister Pendidikan (M. Pd)
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

YOGYAKARTA

2021

PERYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini.

Nama : Zakiah
NIM : 18204090032
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Menyatakan bahwa sesungguhnya saya benar-benar tidak dibuatkan tesis, manakala dikemudian hari ditemukan, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dan dapat dipertanggung jawabkan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 7 Juli 2021

Yang Menyatakan,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Zakiah
NIM. 18204090032

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Zakiah

NIM : 18204090032

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam tesis ini tidak menuntut kepada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (atas pemakaian jilbab dalam ijazah Strata dua saya) seandainya suatu hari nanti terdapat instansi yang menolak ijazah tersebut karena penggunaan jilbab.

Yogyakarta, 7 Juli 2021

Saya yang menyatakan



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Zakiah
NIM. 18204090032

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini.

Nama : Zakiah
NIM : 18204090032
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini benar-benar bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 7 Juli 2021
Yang Menyatakan,



Zakiah
NIM. 18204090032

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 586117 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-2090/Un.02/DT/PP.00.9/08/2021

Tugas Akhir dengan judul : KEPEMIMPINAN TGH HUSNUL HADI DALAM MENGEMBANGKAN PROGRAM
TAHFIDZ AL QURAN DI PONDOK PESANTREN NURUL QURAN AL-AZIZIYAH
MATARAM

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ZAKIAH, S.Pd
Nomor Induk Mahasiswa : 18204090032
Telah diujikan pada : Rabu, 04 Agustus 2021
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Dr. Zainal Arifin, S.Pd.I, M.S.I
SIGNED

Valid ID: 611459f99340



Penguji I
Dr. H. Karwadi, S.Ag, M.Ag
SIGNED

Valid ID: 6115b6eda4555



Penguji II
Dr. Nur Saidah, S. Ag., M. Ag
SIGNED

Valid ID: 611364f742b63



Yogyakarta, 04 Agustus 2021
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 6119d75a82dc1

PERSETUJUAN DEWAN PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis Berjudul : Kepemimpinan TGH Husnul Hadi Dalam Mengembangkan Program Tahfidz Al-Quran di Pondok Pesantren Nurul Quran Al Aziziyah Mataram.
Nama : Zakiah
NIM :18204090032
Prodi : Manajemen Pendidikan Islam

Telah disetujui tim penguji ujian munaqasyah

Ketua : Dr. Zainal Arifin, S. Pd. I, M.Si.

Penguji I : Dr. Karwadi, S.Ag, M.Ag

Penguji II : Dr. Nur Saidah, S.Ag., M.Ag

Diuji di Yogyakarta pada hari/tanggal : Rabu, 04 Agustus 2021

Waktu : 08.00-09.00 WIB

Hasil/Nilai : A-

Predikat : Memuaskan/ Sangat Memuaskan/ Cumlaude*

*Coret yang tidak perlu

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu alaikum wr.wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

“Kepemimpinan TGH Husnul Hadi Dalam Mengembangkn Program Tahfidz Al Quran Di Pondok Pesantren Nurul Quran Al-Aziziyah Mataram”

Yang ditulis oleh :

Nama : Zakiah
NIM : 18204090032
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada program Magister (S2) Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M. Pd.).

Wassalamu alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 17 Juni 2020
Pembimbing,



Dr. Zujjal Arifin, S.Pd.I M.S.I
NIP. 198003242009121002

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ
أَجْمَعِينَ

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah swt. kerana dengan izin-Nya lah, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini yang berjudul **“Kepemimpinan TGH Husnul Hadi Dalam Mengembangkn Program Tahfidz Al Quran Di Pondok Pesantren Nurul Quran Al-Aziziyah Mataram”** Shalawat dan salam tidak lupa penulis kirimkan kepada junjungan Nabi Muhammad saw., serta segenap keluarga dan sahabat yang telah memperjuangkan agama Islam.

Dalam penelitian dan penulisan tesis ini, tidak terlepas dari berbagai hambatan dan kesulitan yang pada dasarnya memberikan hikmah tersendiri bagi penulis. Oleh karena itu, penulis menyadari bahwa tesis ini tidak akan selesai tanpa adanya bantuan dari pihak-pihak lain, baik berupa moril maupun materil. Kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan tesis ini, penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya, kepada:

1. Prof. Dr. Phil. Al-Makin, S.Ag., MA., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

3. Dr. Karwadi, M.Ag. selaku Ketua Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam dan Dr. Nur Saidah, M.Ag. selaku Sekretaris Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sekaligus sebagai tim penguji tesis.
4. Dr. Zainal Arifin, S.Pd.I, M.S.I. selaku Dosen Pembimbing Tesis, yang telah memberikan bimbingan dan arahan dengan penuh kesabaran serta keikhlasan selama penyusunan tesis ini.
5. Dr. Sabarudin, M.Si selaku Dosen Penasihat Akademik, yang telah memberikan nasihat dan bimbingan dari awal hingga akhir semester.
6. Segenap Civitas Akademika (Guru Besar, Dosen, dan Pegawai) Program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan pelayanan selama awal hingga akhir semester.
7. TGH Husnul Hadi selaku Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Quran Al Aziziyah Mataram, serta kepada para pengasuh, ustadz/ustadzah dan seluruh pihak-pihak yang telah memberikan pelayanan selama proses penelitian dan membantu dalam proses penyelesaian tesis ini.
8. Orang tua tercinta, Bapak H. Jamhur (alm) dan Ibu Saminah, yang selalu memberikan nasehat, support, doa, dan motivasinya yang tak pernah terhenti hingga selesainya tesis ini.
9. Kakak tersayang Huryah, adik tercinta Yusran Hadi, terimakasih untuk semua support, motivasi juga doa yang diberikan.

10. Hijrah Squad (Fika, Ayat, Muhap, Ayung, Sarah, Muhanik, dan Mia),
terimakasih untuk segala bantuan, doa juga semangat yang tak pernah putus.
11. Retno, Siti, Ulfa juga kost squad (Santi, Buana, Eni) yang sudah membantu,
menodakan dan selalu mensupport untuk menyelesaikan tesis ini.
12. Teman-teman Magister Manajemen Pendidikan Islam 2019, khususnya kelas A
Manajemen Pendidikan Islam, yang senantiasa berjuang bersama-sama,
memberikan semangat, persahabatannya serta motivasi yang tidak akan pernah
penulis lupakan.
13. Keluarga besar TPA Ambargama, yang telah memberikan tempat untuk peneliti,
sehingga menjadi lebih bermanfaat selama berada di Yogyakarta.

Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan tesis ini masih jauh dari kesempurnaan dan masih terapat banyak kesalahan-kesalahan. Oleh sebab itu, peneliti mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan penyusunan tesis ini. Peneliti berharap semoga apa yang peneliti sajikan ini dapat bermanfaat bagi peneliti dan semua yang membacanya. Aamiin ya Rabbal 'alaamiin...

Yogyakarta, 10 Juni 2021

Zakiah
18204090032

MOTTO

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا
وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”¹ (QS. Al-Baqarah : 30)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qura'nulkarim* (Bandung: Syaamil Quran, 2005), 6.

PERSEMBAHAN

Tesis ini dipersembahkan untuk:

Almamater tercinta Program Magister (S2)

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
SURAT PERNYATAAN BERRJILBAB.....	iii
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iv
LEMBAR PENGESAHAN TUGAS AKHIR	v
PERSETUJUAN DEWAN PENGUJI	vi
NOTA DINAS PEMBMBING	vii
KATA PENGANTAR	viiiiv
MOTTO	xii
HALAMAN PERSEMBAHAN	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
ABSTRAK	xvii
ABSTRACT	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian	8
D. Kajian Pustaka.....	10
E. Landasan Teori.....	21
F. Metode Penelitian.....	46
G. Sistematika Pembahasan.....	61
BAB II GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN NURUL QURAN AL AZIZIYAH MATARAM.....	63
A. Profil Pondok Pesantren.....	63
1. Sejarah.....	63
2. Letak Geografis	67

3. Struktur organisasi.....	69
4. Visi dan Misi.	70
5. Sarana prasarana.....	71
6. Keadaan ustadz/ustadzah dan santri.	72
B. Kurikulum Pondok Pesantren.	75
BAB III KEPEMIMPINAN TGH HUSNUL HADI DALAM MENGEMBANGKAN PROGRAM TAHFIDZUL QURAN	79
A. Tipe kepemimpinan.....	79
B. Strategi Kepemimpinan Dalam Mengembangkan Program Tahfidzul Quran. 87	
C. Kendala Yang Dihadapi Dalam Mengembangkan Program Tahfidzul Quran. 95	
BAB IV PENUTUP	101
A. Kesimpulan	101
B. Saran.....	102
Daftar Pustaka	104
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	108
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	115

DAFTAR TABEL

Tabel I Literature review.....	hlm 16
Tabel II Prosedur penelitian	hlm 60
Tabel III Batas-batas lokasi pondok pesantren Nurul Quran Al Aziziyah Mataram	hlm 69
Tabel IV Data ustadz/ustadzah.....	hlm 75
Tabel V Data santri	hlm 76



DAFTAR LAMPIRAN

Kegiatan pondok pesantren	hlm 106
Kegiatan wawancara	hlm 107
Draft pedoman wawancara	hlm 110



Abstrak

Zakiah (18204090032). Kepemimpinan TGH Husnul Hadi Dalam Mengembangkan Program Tahfidz Al Qur'an di Pondok Pesantren Nurul Quran Al Aziziyah Mataram. Tesis Program Magister (S2), Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Tahun 2021.

TGH Husnul Hadi selaku pimpinan pondok pesantren Nurul Quran Al Aziziyah Mataram dikenal sebagai seorang yang 'alim, soleh, sederhana, pandai bergaul dengan sesama dan mampu mengembangkan pondok pesantren tahfidz yang di pimpinnya secara signifikan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti tentang kepemimpinan TGH Husnul Hadi dalam mengembangkan program tahfidz Al-Quran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tipe kepemimpinan yang diterapkan oleh TGH Husnul Hadi, strategi yang digunakan dalam mengembangkan program tahfidz al-Quran dan kendala yang dihadapi dalam mengembangkan program tahfidz al Quran di pondok pesantren Nurul Quran Al-Aziziyah Mataram.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam mengolah dan menganalisis data menggunakan beberapa tahapan diantaranya: mengolah dan mempersiapkan data untuk di analisis, membaca keseluruhan data, menganalisis lebih detail dengan meng-coding data, menerapkan proses coding untuk mendeskripsikan setting, orang-orang, kategori, dan tema-tema yang akan di analisis, mendeskripsikan tema-tema dalam bentuk narasi atau laporan kualitatif, dan yang terakhir menginterpretasi atau memaknai data. Dalam keabsahan data menggunakan triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) tipe kepemimpinan TGH Husnul Hadi adalah tipe kepemimpinan demokratis, (2) strategi dalam mengembangkan program tahfidz al-Quran adalah dengan melakukan pengembangan organisasi, pengembangan tim, dan perilaku inovatif. Dalam perilaku inovatif, Tuan Guru dan para pengasuh pondok menerapkan beberapa metode dalam menghafal Al-Quran, yaitu diantaranya: metode sima'an metode talaqqi, metode takrir, metode tahsin, dan metode tartil. Untuk kendala yang dihadapi dalam mengembangkan program tahfidzul quran adalah santri yang mukim kerap kali pindah ketika hafalan belum selesai, adanya santri pulang pergi, sehingga kurang maksimal dalam proses menghafal, kemampuan santri yang berbeda-beda dalam memahami tentang bacaan quran (tahsin) juga kemampuan yang berbeda dalam menghafal.

Kata Kunci : Kepemimpinan, Tahfidzul Quran, Pondok Pesantren.

Abstract

TGH Husnul Hadi's Leadership in Developing Tahfidz Qur'an Program at Islamic Boarding School Nurul Qur'an Al Aziziyah Mataram. Thesis Masters Program (S2), Management of Islamic Education Department, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, State Islamic University of Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2021.

TGH Husnul Hadi as a leader of Nurul Quran Aziziyah islamic boarding school is known as a pious, simple, humble person and he can develop tahfidz islamic boarding school which he leads significantly. By that reason, the writer was interested in studying about the leadership of TGH Husnul Hadi in developing tahfidz Quran program. This research was aimed to find types and strategies in developing tahfidz Quran program, also the problems which might be found in developing this program at Nurul Quran Aziziyah islamic boarding school.

This is a qualitative research with case study approach. The instruments used were observation, interview, and documentation. There are some steps in analyzing the data: prepare the data to be analyzed, read the data, analyze the data with data coding, apply data coding process to describe the setting, people, category, and themes that will be analyzed. Describing themes in form of narratives or qualitative report, and interpreting the data. Source and technic triangulation are used for the data validation.

The result of this research shows that (1) democratic leadership is used by TGH Husnul Hadi, (2) organization development, team development, and innovative behavior are the strategies that were used by TGH Husnul Hadi in developing tahfidz Qur'an program. A few methods are applied in innovative behavior: *listening, talaqqi, takrir, tahsin, and tartil* methods. Some obstacles that might find in developing this tahfidz Qur'an program are: students who stay at boarding school often move when their recitation isn't finished yet, there are a few students that don't stay at boarding school makes the process of recitation not maximal, and students' abilities in recitation and tahsin (read Qur'an correctly) are different.

Key Words: Leadership, Tahfidz Qur'an, Islamic Boarding School

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah suatu proses belajar yang dilakukan oleh umat manusia untuk merubah kondisi diri, dari yang buruk menjadi lebih baik, dari yang tidak tahu menjadi tahu. Pendidikan dilakukan baik secara formal dan nonformal guna mencapai tujuan pendidikan itu sendiri. Pendidikan bertujuan untuk mencetak manusia menjadi insan yang memiliki kualitas unggul, beriman dan bertaqwa. Dalam UU No. 20 Tahun 2003 pada pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Pendidikan memiliki beberapa komponen, diantaranya, siswa, tenaga pendidik (guru dan dosen), staf, dan lingkungan lembaga pendidikan. Tenaga pendidik memiliki peran penting dalam rangka membangun peradaban bangsa. Terlebih seorang pimpinan, agar menuntun anggotanya untuk terus mampu berkreatifitas dalam meningkatkan kualitas mutu lembaga pendidikannya

² Depdiknas, "Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional" (2003), hlm. 6.

Sebagai pengimplementasian dan aktualisasi dari undang-undang tersebut maka kemampuan manajerial seorang pemimpin sangat penting dilakukan. Sebab berkualitas atau tidaknya sebuah lembaga pendidikan, sangat ditentukan oleh kemampuan manajerial (manajemen) seorang pemimpin khususnya tuan guru sebagai simbol inspirasi bagi semua warga yang ada di lingkungan pondok pesantren dan juga masyarakat pada umumnya. Kemampuan manajerial seorang pemimpin tentu saja tidak jauh pengaruhnya dari kepemimpinan yang dijalankannya.

Kepemimpinan adalah kemampuan seseorang dalam mempengaruhi, menggerakkan dan memotivasi orang lain atau biasa disebut sebagai bawahan dari seorang pemimpin. Menurut Stogdill (dalam Mulyono) menyebutkan hasil survei nya mengenai teori dan riset kepemimpinan telah menunjukkan bahwa banyak definisi kepemimpinan yang berlainan. Hal tersebut tergantung siapa yang mendefinisikannya. Tiga hal penting yang terdapat dari definisi diatas, yaitu, pertama, dalam kepemimpinan, seorang pemimpin harus melibatkan orang lain yang biasanya disebut bawahan atau yang menjadi anggotanya. Kedua, kepemimpinan memiliki distribusi yang tidak sama dari kekuasaan untuk pemimpin dan anggota nya. Ketiga, selain memiliki kewenangan untuk

mengarahkan bawahan atau pengikutnya, seorang pemimpin juga memiliki pengaruh.³

Kepemimpinan seseorang menjadi salah satu penentu arah dan tujuan organisasi. Seorang pemimpin harus mampu menyikapi perkembangan zaman yang terjadi pada zaman sekarang ini. Dalam mengemban visi, misi dan tujuan organisasi yang khususnya dalam hal ini terkait dengan dunia pendidikan yaitu mengenai pendidikan pondok pesantren, unsur yang sangat menentukan adalah sumber daya manusia baik pengurus lembaga/yayasan, pemimpinnya dan pengasuh yang ada di dalam lingkungan pondok pesantren tersebut. Seorang pemimpin dalam lembaga pendidikan pondok pesantren khususnya di Lombok disebut dengan Tuan Guru.

Kepemimpinan seseorang dalam memimpin tentunya berbeda-beda. Tergantung dari *personal* (individu) pemimpin tersebut dan kepemimpinan seseorang akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan lembaga yang dipimpinnya. Lembaga pendidikan Islam telah berkembang pesat hingga saat ini. Ditengah ketatnya persaingan antara lembaga pendidikan Islam, sekolah-sekolah tersebut tentu memiliki strategi untuk mempertahankan eksistensi sekolahnya. Pesatnya perkembangan lembaga pendidikan Islam modern tak mempengaruhi eksistensi pondok pesantren.

³ Mulyono, *Educational Leadership*, ed. A Nurul Kawakip, I (Malang: UIN-Malang Press, 2009), hlm. 3–4.

Menurut Zamakhsyari Dhofier, ada beberapa unsur di pondok pesantren yang membuatnya berbeda dengan pendidikan Islam lainnya. Unsur-unsur tersebut yaitu adanya kiai, santri, masjid, pondok (asrama) dan pengajian kitab kuning.⁴ Unsur-unsur tersebut membentuk suatu sistem dan model pendidikan yang khas, sekaligus membedakan dengan pendidikan formal. Aspek yang paling mendasar yang membedakan antara pondok pesantren dengan lembaga pendidikan Islam lainnya adalah tradisi yang ada di pondok pesantren seperti pembacaan kitab kuning dan masih banyak tradisi lainnya.

Pondok pesantren dari zaman colonial Belanda hingga zaman kemerdekaan masih terkenal dengan metode mengajarnya berupa *sorogan* dan *bandongan*, hingga sampai saat ini telah dikembangkannya system pendidikan madrasah dan sekolah umum.⁵ Pondok pesantren dikatakan juga sebagai suatu lembaga pendidikan Islam karena pada lembaga pendidikannya ditanamkan nilai-nilai Islam dalam diri para santri. Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren mempunyai karakteristik yang berbeda yang terkenal khas dibandingkan dengan lembaga-lembaga pendidikan Islam lain, yakni jika ditinjau dari sejarah pertumbuhannya, komponen-komponen yang ada didalamnya, pola kehidupan warganya, serta pola adopsi terhadap berbagai macam inovasi yang dilakukannya

⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: LP3ES, 1986), hlm. 44.

⁵ Abd. Salim Soebahar, *Modernisasi Pesantren Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai Dan Sistem Pendidikan Pesantren*, ed. Itqon Syauqi (Yogyakarta: LKiS Printing Cemerlang, 2013), hlm. 10.

dalam rangka mengembangkan system pendidikan baik pada ranah konsep maupun praktik.⁶

Kualitas dari pendidikan pesantren tergantung pada kualitas pimpinannya yang bertindak sebagai pengatur, penggerak, dan motivator untuk anggota lembaga yang di pimpinnya. Seorang pemimpin harus memiliki power (kekuatan) juga memiliki wawasan yang luas. Karena, dengan memiliki wawasan yang luas maka seorang kiai mampu lebih tanggap dalam mengatasi pendapat masyarakat luas yang memiliki pernyataan bahwa lulusan santri pondok pesantren dianggap tidak berkualitas, lalu sebagai seorang pimpinan pondok pesantren kiai/tuan guru mampu mengadakan antisipasi dengan melakukan perubahan-perubahan disegala bidang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Menurut Mahfudz (*dalam Mukhroji, 2011*) pesantren sebagai lembaga pendidikan dengan totalitas kepribadian nya yang khas, selalu memberikan kebebasan untuk menentukan pola dinamis kebijaksanaan pendidikannya. Sehingga ketika ada dukungan pengembangan baik itu dari luar atau dalam pondok, tentu yang akan mempertimbangkan itu semua pihak pondok pesantren sendiri, dengan berpedoman pada tata nilai yang telah ada di pondok pesantren tersebut.⁷

Pengambilan keputusan-keputusan seperti diatas tentunya tak jauh dari kebijaksanaan pimpinan pondok pesantren. Dalam tradisi masyarakat Lombok,

⁶ *Ibid.*, hlm. 33.

⁷ Mukhroji, "Kepemimpinan Kyai Dalam Pengasuhan Pesantren," *Insania* 16, no. 3 (2011): hlm. 357.

yang menjadi pimpinan dalam pondok pesantren disebut dengan Tuan Guru. Tuan Guru menjadi tokoh sentral dalam pondok pesantren. Selain sebagai pemimpin, beliau juga adalah guru, teladan, dan sumber nasihat bagi para santri. Tuan Guru memiliki peran yang substansial dalam mensosialisasikan konsep dan ajaran agama di pesantren.

Sebagai Tuan Guru, kepemimpinan akan sangat berpengaruh untuk pondok pesantren dalam semua aspek. Baik dari aspek mutu pendidikan, kemajuan dan perkembangan pondok pesantren, sumber daya manusia nya, hingga mampu menciptakan santri-santri yang unggul. Tergantung manajemen dan strategi yang digunakan oleh pimpinan pondok pesantren tersebut dalam memajukan dan mengembangkan pondok pesantren nya. Setiap pondok pesantren tentunya memiliki program-program unggulan untuk memajukan dan meningkatkan kualitas pendidikan yang ada di pondok pesantrennya. Adapun salah satu program yang biasanya ada dalam pondok pesantren yaitu program tahfidz Qur'an. Program tahfidz al-quran adalah program yang di laksanakan oleh pondok pesantren berupa kegiatan menghafal ayat-ayat suci Al-Quran, tidak hanya menghafal ayat, tetapi juga memahami makna dan mengamalkan kandungan Al-Quran tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Pondok pesantren yang memiliki fokus program tahfidz al-quran disebut dengan pondok tahfidz. Di Lombok, khususnya di Mataram memiliki banyak pondok pesantren tahfidz, salah satunya adalah pondok pesantren Nurul Quran

Al Aziziyah.. Awal didirikannya Ponpes Nurul Quran Al Aziziyah difokuskan hanya untuk program tahfidz al-quran. Pondok Pesantren Nurul Quran Al Aziziyah berdiri pada tahun 2008. Program tahfidzul quran yang ada di pondok pesantren ini belum berjalan begitu maksimal karena memiliki banyak kendala. Hingga sampai saat ini, belum ada santri yang menyelesaikan hafalan Quran nya hingga 30 juz. Hafalan Quran tertinggi yang ada baru sampai 12 juz. Juga, masih ada keterbatasan-keterbatasan yang lain, seperti fasilitas, lokasi, dan kurangnya sumber daya. Keterbatasan lokasi contohnya, lokasi asrama hanya bisa menampung santri yang mukim (menetap) hanya 30 orang. Yang mukim adalah santri yang bersekolah di SMP dan SMA IT Nurul Quran Aziziyah dan masih diperuntukkan hanya untuk santri laki-laki. Untuk santri perempuan masih menggunakan sistem pulang pergi. Inilah yang membuat ketidak efektifan menghafal santriwati nya sehingga susah untuk mencapai target hafalannya.⁸ Tetapi, dibalik permasalahan-permasalahan di atas, saat ini ponpes ini sudah memiliki perkembangan yakni berdiri nya sekolah formal seperti SMP dan SMA IT Nurul Quran Al Aziziyah. Dan sedang dibangun asrama juga untuk santri perempuan agar lebih maksimal dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Banyak juga prestasi-prestasi lain yang diraih dalam beberapa tahun terakhir, seperti menjuarai MTQ Provinsi. Juga semakin banyak peminat yang ingin bergabung di pondok pesantren ini. Maka, dengan beberapa permasalahan di atas, penulis ingin melakukan penelitian dengan judul "Kepemimpinan TGH

⁸ Hasil Wawancara, Zulpadli pada tanggal 10 September 2020

Husnul Hadi Dalam Mengembangkan Program Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Nurul Quran Al Aziziyah Mataram."

B. Rumusan Masalah.

- 1) Bagaimana tipe kepemimpinan TGH Husnul Hadi dalam mengembangkan program tahfidz al-Quran di pondok pesantren Nurul Quran Al Aziziyah Mataram ?
- 2) Bagaimana strategi kepemimpinan TGH Husnul Hadi dalam mengembangkan program tahfidz al-Quran di pondok pesantren Nurul Quran Al Aziziyah Mataram ?
- 3) Apa saja kendala TGH Husnul Hadi dalam mengembangkan program tahfidz al-Quran di Pondok Pesantren Nurul Quran Al Aziziyah Mataram ?

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- 1) Untuk mengetahui tipe kepemimpinan TGH Husnul Hadi dalam mengembangkan program tahfidz al-Quran di pondok pesantren Nurul Quran Al Aziziyah Mataram.
- 2) Untuk mengetahui strategi kepemimpinan TGH Husnul Hadi dalam mengembangkan program tahfidz al-Quran di pondok pesantren Nurul Quran Al Aziziyah Mataram.

- 3) Untuk mengetahui kendala yang dihadapi oleh TGH Husnul Hadi dalam mengembangkan program tahfidz al-Quran di pondok pesantren Nurul Quran Al Aziziyah Mataram.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis :

Penelitian ini dilakukan untuk mengembangkan keilmuan yang ada. Mengembangkan teori-teori mengenai kepemimpinan TGH Husnul Hadi dalam mengembangkan program tahfidz al-Qur'an di pondok pesantren. Penelitian ini juga digunakan sebagai bahan kajian dan pertimbangan dalam penelitian lanjutan yang masih relevan di masa yang akan datang.

b. Manfaat Praktis :

1) Bagi peneliti :

Sebagai bekal untuk menjadi seorang pemimpin yang berkualitas dan memiliki wawasan yang luas tentang manajemen kepemimpinan.

2) Bagi Pimpinan Pondok Pesantren :

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan untuk pimpinan pondok pesantren dengan teori-teori yang telah dikemukakan.

D. Kajian Pustaka.

Kajian pustaka memuat dan mengkaji hasil penelitian yang relevan serta berguna untuk memberikan pandangan dan gambaran bagi penulis. Beberapa penelusuran artikel sebelumnya, penulis menemukan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan penulis teliti. Beberapa penelitian yang mempunyai tema yang sama ini sebagai pedoman, pijakan dalam penelitian penulis atau mencari perbedaan antara penelitian yang akan penulis lakukan dengan penelitian sebelumnya, sehingga penulis dapat menganalisa penelitian yang akan diteliti apakah sudah pernah diteliti atau penulis mengembangkan penelitian sebelumnya.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Zainal Arifin dalam Disertasinya yang berjudul *“Kepemimpinan Spiritual Pesantren Temboro: Strategi Kebudayaan Kiai Dalam Membentuk Prilaku Religius”*. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi agama. Pengumpulan data diambil dengan observasi, wawancara, dokumentasi, dan angket terbuka. Adapun hasil dalam penelitian ini, yaitu : *Pertama*, ada tiga otoritas kepemimpinan spiritual pesantren temboro, yaitu: (1) tradisional bersumber dari tradisi pendidikan pesantren, ideology jamaah tablig dan tarikat Naksabandiyah-Khalidiyah. (2) karismatik bersumber dari karisma dan karomah kiai, dan (3) rasional. *Kedua*, ada dua dua peran kepemimpinan spiritual pesantren Temboro dalam mendiseminasikan idiologi jamaah Tabligh, yaitu; (1)

cultural broker dalam menjaga tradisi Islam dari pengaruh budaya negatif, dan (2) disseminator untuk mendiseminasikan ideologi jamaah tabligh. *Ketiga*, implementasi strategi kebudayaan dalam kepemimpinan spiritual Pesantren Temboro dapat membentuk lima budaya perilaku religius santri dan masyarakat temboro, yaitu: (1) budaya keimanan ideologis, (2) budaya keislaman normatif, (3) budaya keagamaan sufistik, (4) budaya pengetahuan agama tekstual-moderat, dan pengetahuan rasional, dan (5) budaya amalan maqami-intiqali. *Keempat*, dampak kepemimpinan spiritual Pesantren Temboro adalah transformasi religius-mistik, mentradisi amalan *Maqami Intiqali*, dan peningkatan ekonomi masyarakat dalam bentuk bisnis untuk memenuhi kebutuhan para santri dan Tablighi yang datang ke Pesantren Temboro untuk belajar Islam dan dakwah kepada kiai.⁹

2. Penelitian yang ditulis oleh Muhammad Faizin, yang berjudul "*Kepemimpinan TGH Mustiadi Abhar Dalam Mengembangkan Sumber Daya Manusia Di Pondok Pesantren Darul Falah Mataram*". Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Dengan hasil penelitian, sebagai berikut : (1) Tipe kepemimpinan yang diterapkan adalah tipe kepemimpinan demokratis, (2) Dalam mengembangkan sumber daya manusia yang ada pada pondok pesantren pimpinan pondoknya menerapkan fungsi manajemen yang dimulai dengan perencanaan, pengorganisasian,

⁹ Zainal Arifin, "KEPEMIMPINAN SPIRITUAL PESANTREN TEMBORO Strategi Kebudayaan Kiai Dalam Membentuk Perilaku Religius" (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017).

penggerakan dan pengawasan dengan memanfaatkan semua unsur yang ada secara efektif dan efisien sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam, dan (3) Bentuk-bentuk pengembangan sumber daya manusia yang dilakukan adalah dengan memberikan pelatihan, seperti seminar, memberikan pendidikan seperti pengarahan dan memberikan penghargaan dan pujian dan memberikan motivasi atau dorongan kepada semua unsur yang ada di Pondok Pesantren.¹⁰

3. Penelitian yang ditulis oleh Abdul Haris yang berjudul "*Kepemimpinan Tuan Guru Dalam Modernisasi Sistem Pendidikan Di Pondok Pesantren (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al Halimy Sesela Gunung Sari Lombok Barat)*". Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Dengan hasil penelitian, kepemimpinan tuan guru dalam modernisasi sistem pendidikan di pondok pesantren Al Halimy Sesela Gunung Sari Lombok Barat menggunakan kepemimpinan yang demokratis dengan menitikberatkan pada tiga program yaitu modernisasi manajemen pondok pesantren, modernisasi kepemimpinan dan modernisasi kurikulum.¹¹
4. Penelitian yang ditulis oleh Muhammad Iwan Fitriani dengan judul "*Kepemimpinan Kharismat is-Transformatif Tuan Guru Dalam Perubahan*

¹⁰ Muhammad Faizin, "Kepemimpinan TGH Mustiadi Abhar Dalam Mengembangkan Sumber Daya Manusia Di Pondok Pesantren Darul Falah Mataram" (Universitas Islam Negeri Mataram, 2017), 121,

¹¹ Abdul Haris, "MODERNISASI SISTEM PENDIDIKAN DI PONDOK PESANTREN (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al-Halimy Sesela Gunung Sari Lombok Barat)," *Jurnal At-Ta'lim* 1, no. 1 (2016): 99.

Sosial Masyarakat Sasak-Lombok Melalui Pendidikan". Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Dengan Hasil penelitian menunjukkan bahwa alasan perubahan sosial yang dilakukan Tuan Guru adalah karena terdapat kesenjangan antara ideal pattern and behavioral pattern di tengah masyarakat, bentuk perubahan evolutif dan terencana dengan mendidik masyarakat, sumber pengaruh Tuan Guru sebagai agent of social change meliputi positional power dan personal power yaitu Tuan Guru dianggap sebagai warathat al-anbiyā' sekaligus sebagai penafsir legitimate bahkan penjaga (custodian) ajaran agama.¹²

5. Penelitian yang ditulis oleh Weli Arjuna Wiwaha dengan judul " *Pola kepemimpinan TGH. Muhammad Ridwanullah Dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Darussalam Bermi*". Dengan jenis penelitian kualitatif, dan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pola kepemimpinan TGH. Muhammad Ridwanullah di pondok pesantren Darussalam Bermi, menggunakan dua pola kepemimpinan, yaitu pola kepemimpinan demokratis dan pola kepemimpinan kharismatik.¹³
6. Tesis yang ditulis oleh Safinah dengan judul " *Otoritas Kepemimpinan Tuan Guru Dalam Mengembangkan Budaya Religius Di Pondok Pesantren Darul Musthofa Nahdlatul Wathan Repok Atas Lombok Barat*". Jenis penelitian

¹² Mohamad Iwan Fitriani, "Kepemimpinan Kharismatis-Transformatif Tuan Guru Dalam Perubahan Sosial Masyarakat Sasak-Lombok Melalui Pendidikan," *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 16, no. 1 (2016): 194, doi:10.21154/al-tahrir.v16i1.332.

¹³ Weli Arjuna Wiwaha', "Pola Kepemimpinan TGH. Muhammad Ridwanullah Dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Darussalam Bermi," *Mahasantri* 1, no. 1 (2020): 80–106.

yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Dengan hasil penelitian, tipologi kepemimpinan TGH. Syahri Ramadhan di pondok pesantren Darul Musthofa adalah tipe kepemimpinan karismatik. Otoritas tradisional, otoritas karismatik, otoritas legal-rasional nampak dari lembaga pendidikan formal yang beliau selenggarakan, yaitu Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah. Tatanan Nilai yang Dianut, Praktik Keseharian.¹⁴

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang dipaparkan oleh peneliti, ada kesamaan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu meneliti tentang kepemimpinan Tuan Guru atau Kiai sebagai pimpinan pondok pesantren. Tetapi, kepemimpinan yang diteliti dalam lingkup yang berbeda. Penelitian ini meneliti tentang kepemimpinan Tuan Guru dalam mengembangkan program tahfidz Al Quran. Terdapat juga perbedaan yang lain antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya, yakni perbedaan lokasi dan waktu penelitian.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹⁴ Safinah, "Otoritas Kepemimpinan Tuan Guru Dalam Mengembangkan Budaya Budaya Religius Di Pondok Pesantren Darul Musthofa Nahdhatul Wathan Repok Atas Lombok Barat" (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2019), 172.

I. LITERATURE REVIEW

Judul :

" Kepemimpinan TGH Husnul Hadi Dalam Mengembangkan Program Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Nurul Quran Al Aziziyah"

No	Nama	Judul	Rumusan Masalah dan Tujuan	Pendekatan	Jenis Penelitiann	Hasil Penelitian
1.	Zainal Arifin (2017)	<i>"Kepemimpinan Pondok Pesantren Temboro Dalam Aspek Spritual: Strategi Kebiasaan Kiai Dalam Mewadahi Prilaku Religius"</i>	<p>1) Otoritas apa sajakah yang berkembang dalam kepemimpinan aspek spiritual Pesantren Temboro berbasis pengembangan ideology Jamaah Tabligh di wilayah Jawa Timur?</p> <p>2) Bagaimana langkah kepemimpinan Pondok Pesantren Temboro dalam menangani aspek spiritual untuk mendiseminasikan ideology Jamaah Tabligh kepada santri maupun masyarakat Temboro?</p> <p>3) Bagaimana implementasi strategi kebudayaan dalam</p>	Fenomenologi	Kualitatif	<p>1) Tiga otoritas yang berkembang: (1) Tradisional memiliki sumber yaitu tradisi pendidikan pesantren, ideologi Jamaah Tabligh, dan Tarikat Naksabandiyah-Khalidiyah, (2) karismatik bersumber dari karisma dan karomah Kiai, dan. (3) Rasional.</p> <p>2) Dua peran kepemimpinan Pondok Pesantren Temboro dalam aspek spiritual untuk mendiseminasikan idiologi jamaah Tabligh, yakni; (1) budaya bloker sangat</p>

			<p>kepemimpinan spiritual Pesantren Temboro untuk membentuk budaya perilaku religius santri dan masyarakat Temboro?</p> <p>4) Bagaimana dampak kepemimpinan Pondok Pesantren Temboro dalam aspek spiritual kepada perubahan sosial, budaya, dan ekonomi bagi masyarakat Temboro?</p>		<p>menjaga tradisi Islam dari pengaruh budaya negatif, (2) peran diseminator untuk mendiseminasikan idiologi jamaah tabligh</p> <p>3) Penerapan strategi kebiasaan kepemimpinan Pondok Pesantren Temboro dalam aspek spiritual memiliki implikasi perilaku religius bagi masyarakat maupun santri: (1) kebiasaan keimanan idiologis, (2) kebiasaan keislaman normative, (3) kebiasaan keagamaan dalam sufistik, (4) kebiasaan pengetahuan agama dalam tekstual-moderat dan pengetahuan akal, dan (5) kebiasaan amalan maqami-intiqali.</p> <p>4) Dampak kepemimpinan spiritual Pesantren Temboro adalah</p>
--	--	--	--	--	---

						transformasi religius-mistik, mentradisi amalan Maqami Intiqali, dan peningkatan ekonomi masyarakat dalam bentuk bisnis untuk memenuhi kebutuhan para santri dan Tablig yang datang ke Pesantren Temboro untuk belajar Islam dan dakwah kepada kiai.
2.	Muhammad Faizin (2017)	<i>"Kepemimpinan TGH Mustiadi Abhar Dalam Mengembangkan Sumber Daya Manusia Di Pondok Pesantren Darul Falah Mataram"</i>	Masalah teoritis pada penelitian ini ada tiga, yaitu : (1) Tipe kepemimpinan tuan guru dalam mengembangkan sumber daya manusia . (2) Manajamen kepemimpinan dalam mengembangkan sumber daya manusia . (3) Bentuk-bentuk pengembangan sumber daya manusia yang dilakukan di pondok pesantren		Kualitatif	Tipe kepemimpinan demokratis, dan dalam mengembangkan sumber daya manusia yang ada pada pondok pesantren pimpinan pondoknya menerapkan fungsi manajemen yang dimulai dengan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan dengan memanfaatkan semua unsur yang ada secara efektif dan efisien sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam,

						bentuk-bentuk pengembangan sumber daya manusia yang dilakukan adalah dengan memberikan pelatihan, seperti seminar, memberikan pendidikan seperti pengarahan dan bimbingan, memberikan penghargaan dan pujian dan memberikan motivasi atau dorongan kepada semua unsur yang ada di Pondok Pesantren.
3.	Abdul Haris (2005)	<i>"Kepemimpinan Tuan Guru Dalam Modernisasi Sistem Pendidikan Di Pondok Pesantren (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al Halimy Sesela Gunung Sari Lombok Barat)"</i>	Masalah teoritis pada penelitian ini adalah kepemimpinan dalam modernisasi pesantren		Kualitatif	Kepemimpinan tuan guru dalam modernisasi sistem pendidikan di pondok pesantren Al Halimy Sesela Gunung Sari Lombok Barat menggunakan kepemimpinan yang demokratis dengan menitik beratkan pada tiga program yaitu modernisasi manajemen pondok pesantren, modernisasi kepemimpinan dan modernisasi kurikulum.
4.	Muhammad Iwan Fitriani	<i>"Kepemimpinan Kharismatis-</i>	Masalah teoritis yang dibahas pada penelitian ini mengenai		Kualitatif	Hasil penelitiannya adalah yang menjadi alasan

	(2016)	<i>Transformatif Tuan Guru Dalam Perubahan Sosial Masyarakat Sasak-Lombok Melalui Pendidikan"</i>	perubahan sosial yang terjadi dibawah kepemimpinan tuan guru.			perubahan sosial yang dilakukan oleh Tuan Guru karena terdapat ketidakseimbangan antara pola perilaku yang sebenarnya dengan pola perilaku ideal yang terjadi di tengah masyarakat, juga bentuk perubahan yang terus menerus dan terencana dengan mendidik masyarakat. Sumber pengaruh tuan guru yang juga sebagai agen perubahan di masyarakat meliputi kekuatan posisi dan posisi pribadinya yang dianggap sebagai warathat al-anbiya (penerus nabi) sekaligus dianggap sebagai penafsir dan penjaga ajaran agama.
5.	Weli Arjuna Wiwaha (2020)	<i>"Pola kepemimpinan TGH. Muhammad Ridwanullah Dalam</i>	Masalah teoritis pada penelitian ini pola kepemimpinan TGH. Muhammad Ridwanullah di	Studi Kasus	Kualitatif	Hasil penelitiann menunjukkan bahwa pola kepemimpinan TGH. Muhammad Ridwanullah di

		<i>Mengembangkan Pondok Pesantren Darussalam Bermi"</i>	pondok pesantren Darussalam Bermi			pondok pesantren Darussalam Bermi, menerapkan dua tipe/ gaya kepemimpinan , yaitu tipe kepemimpinan karismatik dan tipe kepemimpinan demokratis..
6.	Safinah (2019)	<i>"Otoritas Kepemimpinan Tuan Guru Dalam Mengembangkan Budaya Religius Di Pondok Pesantren Darul Musthofa Nahdlatul Wathan Repok Atas Lombok Barat"</i>	Masalah teoritis pada penelitian ini adalah : (1) Tipologi kepemimpinan TGH. Syahri Ramadhan dalam mengembangkan budaya religious. (2) Otoritas yang berkembang dalam kepemimpinan TGH. Syahri Ramadhan di Pondok Pesantren Darul Musthofa. (3) Strategi TGH. Syahri Ramadhan dalam mengembangkan budaya religius di Pondok Pesantren Darul Musthofa.	Kualitatif		(1) Tipologi kepemimpinan TGH. Syahri Ramadhan adalah tipe kepemimpinan kharismatik. (2) Otoritas tradisional, otoritas karismatik, otoritas legal-rasional terlihat dari lembaga pendidikan formal yang ada, yaitu Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah. (3) Tatanan Nilai yang Dianut, Praktik Keseharian.

E. Landasan Teori

1. Kepemimpinan.
 - a. Pengertian.

Kepemimpinan dalam bahasa Inggris disebut *leadership* berasal dari kata *leader* yang berarti pemimpin. Philip Sadler menyimpulkan bahwa kepemimpinan meliputi empat hal yaitu : (1) aktivitas/proses, (2) aktivitas ini mengandung pengaruh, perilaku yang patut dicontoh atau kepercayaan, (3) dalam aktivitas terdiri dari dua pelaku yaitu pemimpin dan pengikut, dan (4) merupakan proses kegiatan yang diarahkan pencapaian tujuan, adanya komitmen kelompok, dan perubahan budaya organisasi.¹⁵

Menurut Imam Machali dan Ara Hidayat, pemimpin (leader) didefinisikan sebagai orang yang memimpin, sedangkan kata pimpinan merupakan jabatan yang di embannya. Dalam definisi berbeda, secara etimologi istilah kepemimpinan berasal dari kata dasar "pimpin" yang artinya bimbing atau tuntun. Kemudian dari kata tersebut lahirlah kata kerja "memimpin" yang artinya membimbing atau menuntun.¹⁶

Definisi kepemimpinan sangat banyak dan beragam tergantung siapa dan dari segi apa di definisikan kata tersebut. Biasanya tergantung

¹⁵ Zainal Arifin, *Tafsir Ayat-Ayat Manajemen*, ed. Imam Machali (Yogyakarta: Prodi Manajemen Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga, 2019), hlm. 26.

¹⁶ Imam Machali and Ara Hidayat, *The Handbook of Education Management*, 2nd ed. (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), hlm. 83.

kondisi dan fenomena yang ditemukah oleh yang mendefinisikannya (penelitinya). Untuk memperkaya refrensi, penulis memaparkan beberapa pengertian kepemimpinan menurut beberapa ahli, diantaranya :

- 1) Griffin dan Ebert (*dalam Puji Khamdani*), kepemimpinan (leadership) adalah suatu proses yang dilakukan untuk memberi motivasi pada orang lain agar mau bekerja untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹⁷
- 2) James A.F. Stoner mengatakan bahwa kepemimpinan merupakan suatu proses mengarahkan dan memberi pengaruh mengenai kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan oleh anggota yang saling memiliki keterkaitan dalam tugasnya .¹⁸
- 3) Menurut Suharsimi Arikunto, kepemimpinan ialah suatu usaha yang dilakukan untuk mempengaruhi orang lain (anggota kelompok) agar mau bekerja serta menyumbangkan tenaga dan pikiran secara suka rela dengan maksimal untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.¹⁹

¹⁷ Puji Khamdani, “Kepemimpinan Dan Pendidikan Islam,” *Jurnal Madaniyah* VII (2014): hlm. 260.

¹⁸ Muh. Hizbul Muflihini, “Kepemimpinan Pendidikan: Tinjauan Terhadap Teori Sifat Dan Tingkah-Laku,” *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 13, no. 1 (1970): hlm. 1.

¹⁹ Suharsimi Arikunto, *Organisasi Dan Administrasi Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan* (Jakarta: Rajawali Pers, 1990), hlm. 183.

4) Menurut Edwin A. Locke, kepemimpinan adalah suatu usaha untuk meyakinkan orang lain agar mau berjalan bersama mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan. Dalam pengertian tersebut, ada tiga bagian penting, diantaranya : *Pertama*, seorang pemimpin menciptakan sebuah konsep yang berhubungan (*relation concept*). Seorang pemimpin dapat disebut sebagai pemimpin apabila mampu menciptakan keterkaitan antara anggota organisasi dan memiliki relasi. Jika tidak memiliki anggota, maka tidak ada pemimpin. Dalam pengertian diatas diartikan bahwa seorang pemimpin harus memiliki pengetahuan tentang bagaimana cara memotivasi dan memberi inspirasi kepada bawahan atau anggota organisasinya. *Kedua*, pemimpin itu adalah suatu proses dan seorang pemimpin memiliki tugas harus melakukan sesuatu. Pemimpin bukan hanya mengenai sebuah jabatan, tetapi harus memiliki integritas untuk apa yang dipimipinnya. *Ketiga*, seorang pemimpin harus meyakinkan para anggota nya untuk berani mengambil tindakan guna mencapai visi yang telah ditetapkan tentunya dengan memberi teladan yang baik bagi anggotanya.²⁰

Menurut teori Traits mengatakan, seorang pemimpin harus memiliki pengetahuan yang luas, pengetahuan disini sebatas

²⁰ Surahman Amin, "Pemimpin Dan Kepemimpinan Dalam Al- Qur'an," *Tanzil : Jurnal Studi Qur'an* 1, no. 1 (2015): hlm. 3.

pengetahuan dunia saja. Sedangkan Islam menekankan bahwa seorang pemimpin harus memiliki sifat religius serta memiliki pemahaman keduniaan dan keagamaan agar seorang pemimpin mampu berijtihad dan tidak keluar dari ajaran yang dianutnya juga untuk kemaslahatan orang-orang yang dipimpinnya. Dalam Islam seorang pemimpin harus memiliki sifat dan kriteria Islami agar mampu mensejahterakan dan memberi kemaslahatan untuk umat.²¹

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan adalah kemampuan untuk memotivasi, mengarahkan, membimbing, dan mempengaruhi orang lain agar mau bekerja dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama.

b. Tipe kepemimpinan.

Imam Machalli dan Ara Hidayat mendefinisikan gaya kepemimpinan merupakan sekumpulan cara yang digunakan oleh seorang pemimpin untuk mempengaruhi anggota nya agar sasaran organisasi dapat tercapai. Dalam definisi yang berbeda, gaya kepemimpinan adalah pola perilaku dan strategi seseorang yang cenderung digunakan dalam memimpin. Gaya kepemimpinan juga diartikan sebagai suatu tindakan yang berpola secara menyeluruh baik yang terlihat ataupun tidak terlihat oleh anggotanya. Gaya

²¹ Raihan Putry, "Kepemimpinan Perempuan Dalam Perspektif Islam," *Jurnal Mudarrisuna* 4, no. 2 (2015): hlm. 633.

kepemimpinan seseorang menggambarkan tentang sifat, perilaku, dan sikap dari seorang pemimpin tersebut. Hal tersebut menjadi dasar kepemimpinannya.²² Jadi, gaya kepemimpinan dapat diartikan sebagai perilaku dan strategi yang diterapkan oleh seorang pemimpin. Berbeda halnya dengan teori yang dikemukakan oleh G.R. Terry, yang mengungkapkan bahwa gaya kepemimpinan setiap orang memiliki gaya kepemimpinan yang berbeda, tergantung pada siapa yang memimpin. Dalam teorinya, G.R Terry membagi tipe kepemimpinan menjadi enam, di antaranya :

- 1) Tipe kepemimpinan pribadi (personal leadership). Dalam sistem kepemimpinan ini, segala hal atau tindakan dilakukan oleh pemimpin secara pribadi dengan anggota organisasinya baik secara langsung atau tidak langsung..
- 2) Tipe kepemimpinan non pribadi (non personal leadership). Segala sesuatu kebijakan yang ditempuh melalui bawahan-bawahannya, tidak dilakukan secara langsung oleh pemimpinnya tersebut.
- 3) Tipe otoriter (authoritarian leadership). Tipe kepemimpinan ini biasanya memiliki pemimpin yang pekerja keras, karena harus mengatur segala sesuatu sendiri, berdasarkan apa yang diinginkannya, teliti, sungguh-sungguh dan tertib. Bekerja dengan

²² Machali and Hidayat, *The Handbook of Education Management*, hlm.89.

disiplin sesuai dengan aturan-aturan yang sudah ditetapkan secara terstruktur.

- 4) Tipe demokratis. Tipe kepemimpinan ini berorientasi pada anggota organisasinya. Seorang pemimpin memberikan bimbingan dan arahan kepada bawahannya secara efisien. Pemimpin dengan tipe kepemimpinan demokratis beranggapan bahwa ia juga bagian dari kelompok sehingga memiliki koordinasi dengan anggota yang lain untuk mengkomunikasikan segala hal hingga menemukan titik temu permasalahan dalam kelompok. pemimpin memberikan kuasa penuh dan tanggung jawab pada bawahannya sehingga anggota nya memiliki kepercayaan diri dalam mengemban tugas yang telah diberikan. Kekuatan kepemimpinan demokratis ini terletak pada partisipasi aktif anggota nya bukan pada pribadi pemimpinnya.
- 5) Tipe paternalistik. Tipe kepemimpinan ini memiliki ciri seorang pemimpin mempunyai sifat kebapakan dalam menjalin hubungan organisasi antara pimpinan dengan bawahannya. Disebut kebapakan karena seorang pemimpin dalam tipe ini sangat menjaga dan melindungi bawahannya, memberi arahan, layaknya seorang bapak pada anaknya.
- 6) Tipe kepemimpinan menurut bakat (indogenous leadership). Tipe kepemimpinan seperti ini biasanya muncul ketika sekelompok orang-orang informal sedang berkumpul di suatu tempat pelatihan,

dengan memiliki sistem kompetisi sehingga akan terlihat setiap calon pemimpin memiliki bakat dibidangnya masing-masing.²³

c. Ciri-ciri pemimpiin.

Seorang pemimpin dalam menjalankan tugasnya bukan hanya sebagai seorang yang menjalankan rutinitas pekerjaan sebagai pimpinan saja, tetapi lebih dari itu pemimpin juga memiliki tanggung jawab yang besar dan menjadi simbol dari organisasi yang dipimpinnya. Sehingga dengan simbol tersebut menjadi kekuatan positif sehingga ia dapat menggerakkan organisasi tersebut untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan. Oleh karena itu, seorang pemimpin harus mempunyai ciri sebagai pemimpin sebagaimana yang dikemukakan oleh G. R. Terry yaitu:

- 1) Setiap pemimpin harus memiliki energi.
- 2) Memiliki keseimbangan emosi. Tidak mudah marah dan tidak merasa benar sendiri karena jabatannya sebagai seorang pemimpin.
- 3) Memiliki pengetahuan tentang hubungan antarmanusia yang biasanya disebut sebagai human relationship..
- 4) Memiliki keinginan untuk menjadi pemimpin dan kemampuan untuk memotivasi diri sendiri sebagai seorang pemimpin
- 5) Memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain terlebih pada anggota organisasi yang akan dipimpinnya.

²³ H. Abd Wahab and Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan Dan Kecerdasan Spiritual*, ed. Ina (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 94.

- 6) Memiliki kemampuan teknik dalam berbagai aspek, seperti teknik mengajar, menjelaskan, dan mampu membuat bawahannya berkembang.
- 7) Memiliki jiwa sosial yang tinggi. Sehingga terjamin kepercayaan dan kesetiaan anggota organisasinya.
- 8) Kompeten dalam bidang manajemen, yaitu memiliki kemampuan untuk merencanakan, mengorganisir, mendelegasikan wewenang, mengambil keputusan, menganalisis dan merancang konsep.²⁴

d. Sifat-sifat Kepemimpinan

Memilih seorang pemimpin tentunya memiliki banyak pertimbangan. Salah satu pertimbangan yang terpenting adalah sifat yang dimiliki oleh seseorang. Baik itu sifat alami atau bawaan dari dalam diri atau sifat yang memang baru dipelajari dan dibiasakan dalam diri. Tentu pada sifat seorang pemimpin memiliki kelebihan dalam hal memimpin hingga ia bisa dipilih sebagai seorang pemimpin.

Menjadi seorang pemimpin tentu memiliki syarat-syarat, tidak serta merta semua orang bisa menjadi pemimpin dan syarat-syarat tersebut pasti disertai dengan sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin. Kriteria sifat yang dikemukakan oleh ahli berbeda-beda menurut golongan dan fungsi jabatan yang dipegangnya. Beberapa ahli

²⁴ George R. Terry, *Prinsip-Prinsip Manajemen*, Terjemahan (Jakarta: Radar Jaya Offset, 1991), hlm. 19–20.

memiliki pendapat yang berbeda-beda mengenai syarat-syarat sebagai seorang pemimpin, diantaranya, menurut Prof. Dr. A. Abdurrachman ada lima sifat yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin, yaitu: adil, suka melindungi, percaya diri, penuh inisiatif, dan memiliki daya tarik.²⁵

Menurut Elsbree dan Reutter, ada beberapa syarat menjadi seorang pemimpin, khususnya pimpinan pendidikan, diantaranya:

- 1) Memiliki sifat personal dan sifat sosial yang baik.
- 2) Intelektual tinggi.
- 3) Memiliki latar belakang keilmuan yang sesuai.
- 4) Mengerti tentang filsafat pendidikan dan bimbingan.
- 5) Mengerti tentang teknik/metode mengajar serta sikap yang harus dimiliki oleh seorang pengajar.
- 6) Memiliki pengalaman yang luas, baik tentang profesinya maupun non profesinya.
- 7) Memiliki kemampuan dan kemauan untuk mengembangkan profesinya.
- 8) Memiliki jiwa dan raga yang sehat.²⁶

Adapun menurut Ordway Tead, sifat yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin adalah sebagai berikut:

²⁵ Ummah Karimah, "Manajemen Dan Kepemimpinan Pendidikan Islam," *Al-Murabbi* 2, no. 1 (2015): hlm. 106.

²⁶ *Ibid.*

- 1) Energy jasmani dan rohani.
- 2) Kepastian akan maksud dan tujuan organisasi.
- 3) Antusiasme.
- 4) Keramah tamahan.
- 5) Integritas/pribadi yang bulat.
- 6) Kecakapan teknis. Menguasai teknologi digital sesuai perkembangan zaman.
- 7) Kemudahan dalam pengambilan keputusan.
- 8) Cerdas.
- 9) Kecakapan mengajar.
- 10) Memiliki keyakinan yang kuat untuk memimpin organisasinya.²⁷

e. Strategi Kepemimpinan

Menjadi seorang pemimpin seharusnya tidak akan pernah kehabisan ide untuk dapat mengembangkan organisasi yang dipimpinnya agar dapat terus berkembang dan mempertahankan eksistensinya. Seorang pemimpin harus terus berinovasi agar apa yang telah dibangunnya tetap memiliki kemajuan. Pemimpin yang baik, sudah pasti memiliki strategi-strategi yang akan dilaksanakan ketika memimpin organisasinya.

Strategi secara bahasa memiliki arti sesuatu yang berkaitan dengan cara-cara atau teknik. Sedangkan secara istilah menurut Jauch dan

²⁷ Ambar Teguh Sulistiyani, *Kepemimpinan Profesional Pendekatan Leadership Games* (Yogyakarta: Gava Media, 2008), hlm. 94.

Glueck menyatakan bahwa strategi adalah sebuah rencana terpadu, komperensif dan terintegrasi yang berkaitan dengan tantangan lingkungan. Suatu strategi dirancang untuk memastikan bahwa tujuan dasar dari yang dicapai melalui eksekusi yang tepat oleh suatu organisasi. Keterlibatan dari keberadaan strategi tersebut dijadikan sebuah sarana untuk mencapai tujuan organisasi. Konsep penggunaan sumber daya organisasi secara efektif dalam suatu lingkungan menjadi hal yang sangat penting untuk diorganisir karena disinilah terletak penilaian strategi yang digunakan dapat berjalan dengan baik atau tidak.²⁸

Strategi ialah usaha yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan yang ingin dicapai. Strategi-strategi tersebut digunakan untuk meningkatkan berbagai usaha pada perkembangan organisasi.²⁹ Menurut Habiburrahman Khairul Umam, strategi kepemimpinan dikembangkan dalam tiga aspek yaitu strategi kepemimpinan dalam aspek pengembangan organisasi, pengembangan tim, dan perilaku inovatif.

- 1) Pengembangan organisasi. Pengembangan organisasi yang dimaksud yaitu strategi dalam mengelola perubahan. Seorang pemimpin harus mampu melakukan pengembangan organisasinya agar tetap berdiri

²⁸ Imam Wahyono, "Strategi Kiai Dalam Mensukseskan Pembelajaran Nahwu Dan Shorof Di Pondok Pesantren Al-Bidayah Tegalbesar Kaliwates Jember," *Tarbiyatuna : Kajian Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2019): hlm. 110, doi:10.29062/tarbiyatuna.v3i2.262.

²⁹ Ahmad Iwan Zunaih, "Strategi Kepemimpinan Kiai Abdul Ghofur Dalam Pengembangan Pondok Pesantren Sunan Drajat," *Jurnal Ummul Qura* X, no. 2 (2017): hlm. 5.

eksistensinya.³⁰ Dalam hal ini seorang pemimpin dituntut untuk lebih kreatif dalam mengembangkan lembaganya agar eksistensi lembaganya tetap terjaga. Harus memiliki ciri khas yang tidak dimiliki oleh lembaga pendidikan yang lain. Agar tetap menarik untuk diminati oleh masyarakat luas.

- 2) Pengembangan tim (team building). Dalam hal ini, Stephen P. Robbins, membagi tiga kelompok tim yang paling banyak dibentuk oleh organisasi, yaitu : (1) tim problem solving adalah tim yang lebih condong pada pemecahan-pemecahan masalah yang ada di organisasi, (2) tim kerja *self-managed* merupakan tim kerja lanjutan dari tim problem solving, dan (3) tim cross-functional yaitu tim gabungan dari beberapa ahli di bidang tertentu (tim lintas gabungan) untuk memecahkan persoalan yang dihadapi organisasi.³¹ Seorang pemimpin harus mampu membentuk tim dan menjalankan fungsi masing-masing tim tersebut. Agar program-program yang ada dalam lembaga menjadi lebih terorganisir, maka seorang pemimpin harus mampu mengarahkan anggotanya untuk mampu bekerja tim secara professional.
- 3) Pengembangan perilaku inovatif. Strategi yang dilakukan dalam aspek ini adalah untuk menjawab tantangan global yang semakin

³⁰ Habiburrahman Khairul Umam, *Kepemimpinan Pengembangan Organisasi, Team Building Dan Perilaku Inovatif*, ed. M. Mas'ud Sa'id (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hlm. 122.

³¹ *Ibid.*, hlm. 129.

pesat. Salah satu hal yang penting untuk pemimpin masa lalu adalah inovasi mereka yang kuat dalam menghadapi tantangan zaman dan mampu beradaptasi dengan perubahan dunia yang semakin pesat.³² Dalam hal perilaku inovatif, semua anggota organisasi harus mampu untuk berinovasi mengembangkan organisasi yang di jalankannya. Dalam penelitian ini dibahas mengenai kiat-kiat untuk mengembangkan program tahfidzul quran di sebuah pondok pesantren. Maka, pimpinan dan anggota nya harus memiliki inovasi dan ide-ide agar santri-santri nya memiliki kemampuan menghafal dengan metode-metode yang sudah ada untuk di ajarkan. Semisal dalam pondok pesantren ini memiliki ciri khas metode yang seperti apa, agar menarik perhatian santri dan mampu bertahan untuk tetap melanjutkan sekolah di jenjang berikutnya di pondok tersebut.

Jadi, dalam menjalankan proses kepemimpinannya seorang pemimpin harus memiliki strategi-strategi agar apa yang dipimpinnya dapat mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan.

2. Tuan Guru Haji (TGH).

Secara etimologis kata tuan guru berasal dari kata tuan yang berarti yang mulia dan guru yang berarti pengajar. Kata tuan dalam tradisi masyarakat Sasak juga digunakan sebagai sebutan bagi orang yang telah

³² *Ibid.*, 130.

melaksanakan ibadah haji. Misalnya, seorang anak memanggil orang tuanya yang telah naik haji dengan panggilan pak tuan, mamiq tuan (untuk bapak), atau inak tuan (untuk ibu). Adapun secara istilah tuan guru merupakan gelar kepada orang yang memiliki ilmu pengetahuan agama yang luas.³³

Menurut Jamaludin gelar tuan guru diberikan oleh masyarakat sasak kepada seseorang yang dianggap memenuhi kriteria tertentu.³⁴ Tuan Guru berasal dari dua kata yakni tuan (gelar yang diberikan untuk seseorang yang telah menunaikan ibadah haji) dan guru (gelar yang diberikan untuk seorang pendidik atau mengajar). Namun, tidak semua orang yang berhaji kemudian menjadi pengajar dapat dikatakan sebagai tuan guru. Melainkan, masyarakat menilai dari ilmu pengetahuan yang dimiliki khususnya pengetahuan tentang keagamaan dan perilaku yang ditunjukkan pada masyarakat sekitar.

Sebuah penelitian menyebutkan ciri-ciri atau syarat sebagai tuan guru adalah *Pertama* pernah menuntut ilmu agama di Negara Timur Tengah dan menamatkannya, *Kedua* mendapat legalitas oleh tuan guru senior “belek,” *Ketiga* memiliki ilmu pengetahuan agama Islam, *Keempat* menjalankan dakwah agama Islam, *Kelima* memiliki jama’ah atau murid yang menyebutnya tuan guru, dan *Keenam* taat menjalankan perintah Allah Swt dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Nama tuan guru yang

³³ Saipul Hamdi, “Tuan Guru, Politik Dan Kekerasan-Ritual Dalam Konflik Nahdlatul Wathan Di Lombok Nusa Tenggara Barat,” *Teologia* 26, no. 2 (2015): hlm. 262.

³⁴ Agus Dedi Putrawan, “Dekarimatisasi Tuan Guru Di Pulau Lombok Nusa Tenggara Barat,” *Jurnal Agama Dan Hak Azazi Manusia* 5, no. 2 (2014): hlm. 284.

berkembang dikalangan masyarakat sasak, bisa diidentikkan dengan sebutan “tuan guru” khususnya di masyarakat Lombok, sedangkan khususnya di pulau jawa disebut sebagai kyai. Kyai adalah tokoh agama Islam yang dipandang sangat menguasai ajaran agama Islam dalam segala aspeknya dan di masyarakat Lombok sebagai tuan guru “TGH”.³⁵

Bagi masyarakat Sasak tuan guru adalah seseorang yang telah melaksanakan ibadah haji, untuk menunaikan rukun Islam yang terakhir, kemudian menimba ilmu disana. Setelah memiliki dan menguasai beberapa ilmu pengetahuan keagamaan, mereka kemudian pulang ke kampung halaman, kemudian mengajarkan apa yang telah di dapatnya selama belajar dengan berbagai macam cara atau strategi. Karena hal itulah mereka dapat diberi gelar tuan guru yang biasanya disingkat dengan TG, karena setiap tuan (pasti sudah melaksanakan ibadah haji) guru (mengajar), maka ditambahlah kata Haji sehingga diberilah gelar TGH (Tuan Guru Haji). Dahulu gelar TGH memiliki kriteria dan syarat yang sangat ketat dari masyarakat, tetapi saat ini sudah mulai longgar. Hal demikian terlihat dari banyaknya gelar tuan guru yang diberikan pada orang-orang yang walaupun tidak menimba ilmu di Kota Suci Mekkah atau negara bagian timur tengah, namun ia telah berhaji dan memiliki pengetahuan yang luas dan cakap tentang agama dan orang-orang

³⁵ Kaharudin, “MERAWAT IDENTITAS PESANTREN (Studi: Spiritualitas Kepemimpinan Tuan Guru Dalam Transformasi Nilai Keagamaan Di Ponpes Darul Kamal NW Kembang Kerang Dan Ponpes Maraqqitta’limat NU Mamben)” (Universitas Islam Negeri Mataram, 2018), hlm. 80.

yang diberi gelar tuan guru ini adalah mereka yang memiliki pondok pesantren.

Istilah tuan guru atau dalam masyarakat Jawa disebut dengan Kiai, identik disebut sebagai ulama. Jika masyarakat Lombok memiliki Tuan Guru untuk sebutan ulama nya. maka berbeda halnya dengan berbagai daerah lain. Semisal, Sunda yang menyebut nya dengan *Ajengan*, di Madura disebut *Bendere*, *Buya* untuk masyarakat Sumatera Barat, *Topanrita* untuk masyarakat Sulawesi Selatan dan di Jawa disebut sebagai *Kiai*.³⁶

3. Tahfidz Al-Qur'an.

a. Pengertian Tahfidz Al-Qur'an.

Kata tahfiz merupakan bentuk masdar dari *haffaza*, asal dari kata *hafiza-yahfazu* yang artinya “menghafal”. Menurut Quraish Syihab, hafiz itu terbentuk dari tiga huruf yaitu ha, fa, dan dza, yang memiliki arti memelihara, dan mengawasi. Yang mnghafal akan memelihara ingatannya dengan baik. Juga memiliki makna tidak lengah karena hal tersebut mengantar pada penjagaan. Kata hafiz mengandung makna penekanan dan pengulangan serta pemeliharaan dengan kesempurnaan menjaganya.³⁷ Sedangkan al-Qur'an merupakan kalam Allah yang diturunkan kepada Rasulullah SAW melalui perantara malaikat Jibril,

³⁶ M. Damam Raharjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep- Konsep Kunci* (Jakarta: Paramadina, 1996), hlm. 689.

³⁷ M. Quraisy Syihab, *Menyingkap Tabir Ilahi Al-Asma Al-Husna Dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2006), hlm. 195.

yang ditilawahkan secara lisan dan diriwayatkan secara mutawatir kepada umat manusia.³⁸ Farid Wadji mengartikan tahfidz Al-Qur'an adalah suatu proses menghafal Al-Qur'an dengan melafazkannya sehingga dapat dibaca secara terus menerus tanpa lagi menggunakan mushaf. Dan orang yang menghafal Al-Qur'an disebut dengan al-hafidz.³⁹

Definisi diatas memiliki dua arti, yakni, *pertama*, seorang yang menghafal al-qur'an kemudian mampu melafazkannya dengan benar tanpa mushaf dengan hukum tajwid yang benar pula. *Kedua*, seorang penghafal senantiasa menjaga hafalannya dengan melakukan muroja'ah hingga dia tidak lupa dengan apa yang telah dihafalnya. Dengan demikian, ketika seseorang sudah menghafal banyak juz di dalam al-quran ia tidak mudah lupa dengan hafalannya.

b. Metode menghafal Qur'an.

Metode adalah sebuah cara yang dilakukan untuk menggapai tujuan yang ingin dicapai. Dalam hal ini membahas mengenai metode menghafal, berarti cara-cara menghafal AL Quran. Menurut Ahmad Basuwailan seorang praktisi training tahfidz Al Quran menyebutkan ada beberapa cara dalam menghafal Al Quran, diantaranya sebagai berikut :

³⁸ M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah Dan Pengantar 'Ulum Al-Qur'an/Tafsir*, XIV (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hlm. 1.

³⁹ Nurul Hidayah, "Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Di Lembaga Pendidikan," *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 04, no. 01 (2016): hlm. 26.

- 1) Niat. Seseorang yang memiliki komitmen untuk menghafal harus memiliki niat yang tulus semata-mata karena Allah.
- 2) Mempelajari hukum-hukum bacaan Al-Quran yang dibimbing langsung oleh seorang yang ahli.
- 3) Memiliki tekad dan keyakinan yang kuat untuk menghafal disetiap harinya.
- 4) Mengulang-ulang hafalan secara continue (terus-menerus) agar hafalan tersebut terjaga.
- 5) Niat nya dari awal menghafal sampai akhir haruslah karena mencari ridho Allah, bukan karena tujuan duniawi apapun.
- 6) Hendaknya menghayati al Quran di dalam jiwa kita dan keimananpun harus kuat.⁴⁰

Dalam sebuah penelitian disebutkan juga beberapa metode menghafal, diantaranya :

- 1) Bin-Nazhar ialah suatu metode yang dilakukan dengan cara membuka Al-Qur'an dan melihat kemudian membacanya, dilakukan terus secara berulang sebanyak mungkin hingga mampu masuk kedalam ingatan..
- 2) Bil-Ghaib yaitu metode lanjutan dari metode bin-nazr. Setelah dibuka, dilihat dan diperhatikan maka dibaca secara berulang.

⁴⁰ Ahmad Baduwailan, *Menjadi Hafizh : Tips Dan Motivasi Menghafal Al Quran*, III (Solo: PT. Aqwam Media Profetika, 2018), hlm. 92.

Misalnya memulainya dengan menghafal satu baris atau satu kalimat atau sepotong ayat sampai tidak memiliki kesalahan. Setelah mengulang-ulang hafalan antar baris, kemudian disatukan setiap hafalan tersebut hingga sempurna kalimatnya. Kemudian hal tersebut dilakukan secara berulang hingga benar-benar hafal.

- 3) Metode Sima'an adalah suatu metode yang dilakukan dengan memfungsikan pendengaran lebih maksimal. Metode ini dapat dilakukan dengan teman ataupun senior, yakni mendengarkan teman atau memperdengarkan teman hafalan yang telah dimilikinya sembari mengoreksi bacaannya.
- 4) Metode Talaqqi merupakan proses bimbingan bacaan antara pengajar dan peserta secara berhadapan dengan melibatkan indera utama yaitu mendengar dan melihat. Proses talaqqi ada tiga cara. Yang pertama, santri atau siswa diminta untuk membaca ayat secara acak guna untuk melihat kemampuan membaca Al-qur'annya. Hal ini dilakukan untuk melihat perkembangan santri atau siswa tersebut dalam mengaplikasikan teori-teori yang telah didapat mengenai teori hukum bacaan. Kedua, membaca sebagian ayat Al- Qur'an yang telah dicontohkan terlebih dulu oleh pengajarnya setelah itu diiringi serta dibacakan secara totalitas oleh siswa. Ketiga, siswa diminta untuk membaca ayat al-qur'an sesuai dengan yang sudah ditentukan untuk menjadi tugas melatih diri.

5) Metode takrir adalah metode yang dilakukan dengan mengulang atau memperdengrkan hafalan di hadapan guru tahfidz. Semisal pagi hari untuk menyeter hafalan baru, sore hari digunakan untuk muroja'ah (mengulang-ulang kembali hafalannya).⁴¹

4. Pondok Pesantren.

a. Pengertian.

Pondok pesantren sebuah lembaga pendidikan Islam yang masih memiliki eksistensi hingga saat ini dan berperan aktif membina sosio-budaya bangsa, tentunya ini untuk mereka yang hidup di dalamnya. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang sudah terbukti kemandiriannya sejak dulu hingga sekarang, dan masih terus tumbuh dan berkembang mengikuti kemajuan zaman yang semakin modern. Pada mulanya, bentuk pondok pesantren belum seperti sekarang ini, hanya ada masjid atau surau untuk mengaji (membahasa ilmu-ilmu keagamaan) dengan beberapa santri yang ada. Hingga sampai saat ini barulah mulai berdiri asrama-asrama hingga santrri bisa langsung tinggal di asrama yang telah disediakan. Pondok pesantren sudah ada sejak Islam tersebar di Nusantara, tetapi untuk tahunnya tidak bisa ditentukan, karena pondok pesantren ada dan berjalan setelah Islam masuk di Indonesia.⁴²

⁴¹ Syahratul Mubarakah, "Strategi Tahfidz Al-Qur'an Mu'allimin Dan Mu'allimat Nahdlatul Wathan," *Jurnal Penelitian Tarbawi* 4, no. 1 (2019): hlm. 9.

⁴² Amir Fadhilah, "Struktur Dan Pola Kepemimpinan Kyai Dalam Pesantren Di Jawa," *Hunafa : Jurnal Studia Islamika* 8, no. 1 (2011): hlm. 106.

Definisi lain menurut Zamahsyari Dhofiir, pondok pesantren secara bahasa adalah pondok berasal dari funduq (bahasa Arab) yang artinya kamar tidur, wisma sederhana atau asrama, karena pondok memang difungsikan sebagai tempat tinggal para santri atau pelajar yang jauh dari tempat tinggal asalnya. Menurut Manfred (*dalam Ziemek 1986*) kata pesantren berasal dari kata santri yang diberi imbuhan awalan pe- dan akhiran -an yang berarti menunjukkan tempat, maka artinya adalah tempat para santri. Pesantren juga dianggap sebagai gabungan kata sant (manusia baik) dengan suku kata tra (suka menolong), sehingga kata pesantren diartikan sebagai tempat tinggal manusia yang baik-baik. Sedangkan menurut Greetz pesantren adalah tempat tinggal untuk orang-orang yang pandai dalam menulis dan membaca, orang-orang yang berilmu.⁴³

Menurut Makmun, para peneliti menyepakati bahwa lembaga pendidikan pondok pesantren merupakan tradisi asli dari Indonesia. Hanya saja ada perbedaan pendapat tentang sejarah berdirinya pondok pesantren. Pendapat pertama merupakan kelompok yang berpandangan bahwa pondok pesantren merupakan hasil daya cipta sejarah anak bangsa setelah budaya mengalami persentuhan dengan Islam. Pesantren dalam Islam dikatakan mirip dengan sistem pendidikan yang ada juga di antar

⁴³ Wawan Wahyuddin, "Kontribusi Pondok Pesantren Terhadap Nkri," *Saintifika Islamica: Jurnal Kajian Keislaman* 3, no. 01 (2016): hlm. 23..

umat Hindi-Budha. Kelompok yang kedua mengatakan bahwa pondok pesantren berasal dari budaya dan lembaga pendidikan Islam Timur-Tengah.⁴⁴

Dari beberapa definisi diatas dapat ditarik kesimpulan, bahwa pondok pesantren adalah tempat berkumpulnya para santri untuk belajar dan melakukan kegiatan pendidikan. Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tertua yang ada di Indonesia yang dikenal dengan metode-metode mengajarnya yang klasik. Tetapi, seiring perkembangan zaman, pondok pesantren juga berkembang pesat, sehingga muncullah sebutan pondok pesantren modern.

b. Ciri-ciri pondok pesantren.

Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren memiliki lima bagian dasar yang menjadi tradisinya tersendiri, bagian tersebut adalah bangunan pondok, kiai, santri, masjid, dan pengajaran kitab Islam klasik. Bagian-bagian tersebut masih ada sampai sekarang walaupun zaman sudah semakin modern. Adapun bagian-bagian tersebut, sebagai berikut :

1) Kiai

Kiai adalah sosok yang penting dalam sebuah pondok pesantren. Kiai memiliki tugas sebagai pengasuh juga pimpinan

⁴⁴ H. A. Rodli Makmun, "Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren : Studi Di Pondok Pesantren Tradisional Dan Modern Di Kabupaten Ponorogo," *Cendikia* 12, no. 2 (2014): hlm. 219.

pondok pesantren. Kiai sangat memiliki pengaruh, dari wibawa juga karismatik yang dimilikinya, beliau menjadi seorang yang sangat didengar dan disegani oleh santri-santri dan warga pondok pesantren. Pada umumnya, kiai juga adalah orang yang mendirikan dan pengagas berdirinya suatu pondok pesantren. Maka daripada itu, wajarlah jika sosok kiai menjadi sangat penting dalam sebuah pondok pesantren. Dalam tradisi suku Sasak, kiai ini disebut sebagai tuan guru.

2) Santri

Santri merupakan siswa yang belajar di pondok pesantren. Sehingga santri merupakan salah satu bagian penting dalam sebuah pesantren. Karena, jika tidak ada santri, maka siapa yang akan diajar oleh seorang kiai. Jadi, eksistensi seorang kiai juga sangat dipengaruhi oleh adanya santri.

3) Pengajaran kitab Islam klasik.

Salah satu ciri spesifik dari pesantren adalah adanya pengajaran kitab klasik, tentu kitab yang dimaksud disini adalah kitab yang berkenaan dengan ajaran Islam, biasanya disebut dengan sebutan "kitab kuning". Kitab kuning ini adalah kitab tulisan ulama-

ulama terdahulu, ditulis dengan bahasa Arab tanpa memiliki harakat. Hal ini menjadi ciri khusus dikarenakan pengajaran kitab klasik tetap ada pada pesantren zaman dahulu yang masih tradisional hingga sampai sekarang menjadi pesantren modern. Oleh karena itu, seorang disebut sebagai kiai, ketika kiai tersebut mampu membacakan dan menjelaskan makna yang terkandung dalam kitab tersebut.⁴⁵ Menurut Viki Amalia dan Zainal Arifin, saat ini beberapa pesantren telah melakukan pembaharuan metode dalam pengajaran kitab klasik Islam tersebut, agar lebih mempermudah santri dalam memahaminya.⁴⁶ Hal ini sangat mudah terjadi karena melihat perkembangan zaman yang semakin pesat hingga saat ini.

c. Manajemen Pondok Pesantren.

Manajemen adalah suatu cara yang dilakukan untuk mengatur, mengolah sesuatu. Manajemen pendidikan pesantren berarti suatu proses pengelolaan, pengaturan sebuah lembaga pendidikan pesantren yang melibatkan sumber daya manusia untuk melakukannya guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.” Jadi, manajemen pesantren merupakan bagian dari pendidikan Islam sehingga dapat manajemen pesantren sejalan dengan manajemen pendidikan Islam. Manajemen

⁴⁵ Julhadi, “Pondok Pesantren : Ciri Khas, Perkembangan, Dan Sistem Pendidikannya,” *Mau'izhah* IX, no. 2 (2019): hlm. 72.

⁴⁶ Viki Amalia and Zainal Arifin, “Kepemimpinan Nyai Dalam Memelihara Kajian Kitab Kuning Di Ma ' Had Aly Nurul Jadid Probolinggo,” *Manageria : Jurnal Manajemen Pendidikan Nasional* 3, no. 2 (2018): hlm. 216.

terdiri dari beberapa proses, diantaranya : perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan. Empat proses manajemen tersebut saling memiliki keterkaitan antara proses yang pertama dengan proses berikutnya..

Pertama perencanaan, hal ini merupakan langkah awal yang sangat penting dalam penyelenggaraan lembaga pendidikan Islam. Rencana harus disusun sebaik mungkin, karena hal ini dapat berpengaruh dalam pelaksanaan program kedepannya. Kemudian, pengorganisasian, mengatur berjalannya rencana yang telah disusun dengan membentuk struktur-struktur yang berhubungan sehingga mempunyai keterkaitan satu dengan lainnya. Kemudian, penggerakan, yaitu seorang pemimpin mampu menggerakkan anggotanya untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang telah disusun dan agar mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Penggerakan juga sangat berpengaruh dengan sumber daya manusia karena seorang pemimpin harus mampu membangkitkan semangat dan motivasi anggota nya agar dapat maksimal menjalankan kegiatan-kegiatan yang telah ditetapkan. Yang terakhir yaitu, pengawasan, fungsinya adalah untuk melakukan penilaian dan evaluasi atas rencana dan kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan berfokus pada pendekatan study kasus. Creswell berpendapat bahwa metode penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan atau penelaahan untuk melakukan penjelajahan dalam bidang ilmu pengetahuan dan memahami suatu gejala yang terpusat pada suatu permasalahan. Untuk mengetahui gejala-gejala sentral dalam lokasi penelitian maka peneliti melakukan wawancara dengan mengajukan beberapa pertanyaan, dari pertanyaan umum hingga ke pertanyaan yang khusus.⁴⁷ Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus adalah jenis penelitian yang dilakukan dengan mengeksplorasi secara mendalam setiap kejadian, program, aktivitas, dan proses terhadap satu orang atau lebih.⁴⁸

Penelitian ini mengkaji tentang kepemimpinan seorang tuan guru selaku pimpinan pondok dalam mengembangkan program tahfidzul quran. Menurut John W Creswell terdapat lima pendekatan yang bisa digunakan dalam melakukan penelitian kualitatif, yaitu pendekatan naratif, fenomenologis,

⁴⁷ J.R Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya* (Jakarta: PT Grasindo, 2010), hlm. 7.

⁴⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, 10th ed. (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 15.

etnografi, studi kasus dan *grounded theory*.⁴⁹. Maka daripada itu, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan study kasus.

2. Sumber Data Penelitian.

Sumber data dalam sebuah penelitian merupakan bagian penting dalam proses penelitian. Narasumber sangat diperlukan untuk memenuhi kebutuhan data-data yang di butuhkan oleh peneliti terkait dengan fokus penelitian yang telah ditentukan. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data dalam penelitian ini yakni : TGH Husnul Hadi selaku pimpinan pondok pesantren Nurul Quran Al Aziziyah Mataram, beberapa ustadz dan santri yang ada di pondok pesantren tersebut.

3. Teknik Penentuan Subjek Penelitian (Populasi dan Sampling).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik *non probability sampling*, sehingga peneliti tidak memberikan kesempatan yang sama kepada setiap individu dalam populasi untuk dijadikan sebagai narasumber. Penentuan sumber data (teknik sampling) pada orang yang akan diwawancarai dilakukan secara *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.⁵⁰ Dalam hal ini yang diambil sebagai sampel penelitian adalah orang yang mengetahui, memahami, dan mengalami situasi sosial yang akan diteliti.

⁴⁹ Jhon W Creswell, *Research Design : Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed*, III (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 264.

⁵⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 23rd ed. (Bandung: CV Alfabeta, 2016), hlm. 219.

4. Teknik Pengumpulan Data.

Teknik pengumpulan data merupakan bagian yang sangat strategis dalam penelitian, karena data merupakan tujuan utama dalam penelitian. Menurut Sugiyono, ada beberapa teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, diantaranya :

1. Observasi.

Observasi adalah suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan. Observasi dilakukan dengan sistematis agar peneliti dapat kembali mengulangi hal tersebut jika memang data masih dibutuhkan ketika telah selesai dalam penelitian sehingga hasilnya akan menjadi lebih maksimal. Observasi dilakukan sesuai dengan prosedur-prosedur yang telah ditetapkan. Sanafiah Faisal membagi observasi menjadi dua, yaitu observasi partisipan dan observasi yang tak terstruktur.⁵¹ Namun, secara umum observasi dapat dilakukan dengan dua cara yaitu, observasi partisipan dan observasi non partisipan. Dalam penelitian ini, observasi yang diterapkan adalah observasi non partisipan.

Observasi dilakukan dengan mengamati dan mencatat setiap urutan kejadian dan aktifitas yang ada di pondok pesantren. Dalam kegiatan observasi ini, peneliti mendapatkan data mengenai kegiatan yang dilakukan oleh pimpinan pondok pesantren, para pengasuh terkait kondisi pondok pesantren dan sekolah, proses pembelajaran dan maupun aktivitas sehari-hari

⁵¹ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 107.

santri dan lain sebagainya, serta deskripsi lokasi penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Nurul Quran Al Aziziyah Mataram.

2. Wawancara.

Wawancara adalah tanya jawab yang dilakukan antara peneliti dengan narasumber. Wawancara digunakan untuk mencari informasi atau data yang ingin di dapat oleh peneliti.⁵² Wawancara dilakukan secara mendalam agar mendapatkan informasi yang lebih akurat dengan pimpinan pondok pesantren yaitu TGH Husnul Hadi, beberapa ustadz dan ustadzah yaitu Ustadz M. Hatim, Ustadz Zulpadli, Ustadz Mirzan dan Ustadzah Zainun Niswah dan beberapa santri yang ada di pondok pesantren saat itu yaitu Kholilurrahman, Walidi, dan Salman. Wawancara tersebut dilakukan dengan wawancara yang terstruktur agar data yang di dapat mejadi lebih rinci dan tertata.

Secara garis besar pedoman wawancara terbagi menjadi dua, yaitu :

- a) Wawancara terstruktur adalah wawancara yang yang telah disusun sesuai prosedur pedoman wawancara. Telah dibuat secara terperinci hingga menyerupai sebuah checklist. Jadi, pewawancara hanya tinggal memberikan tanda centang pada nomor yang sesuai.
- b) Wawancara tidak terstruktur adalah pedoman wawancara yang dibuat secara garis besar nya saja, tidak beraturan. Dalam wawancara tipe ini,

⁵² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 198.

sangat membutuhkan kreativitas peneliti untuk mendapat data, karena pewawancaralah yang mengendalikan jalannya wawancara. Pewawancara harus bisa mengembangkan pertanyaan-pertanyaan untuk mendapatkan data lebih detail.⁵³

3. Dokumentasi.

Menurut Jhon W. Creswell, dokumen ini bisa berupa dokumen publik (misalInnya, koran, makalah, laporan kantotr) ataupun dokumen pribadi (buku harian, diari, surat, email).⁵⁴ Data yang telah di dapat dari lokasi penelitian melalui dokumentasi ini adalah berupa data-data umum berupa profil pondok pesantren Nurul Quran Al Aziziyah Mataram yang terdiri dari struktur organisasi pondok pesantren Nurul Quran Al Aziziyah Mataram, visi-misi, sarana prasarana, data guru, data santri, jadwal formal pondok, dokumen tentang status kepemilikan lahan, dan kurikulum yang diterapkan, juga gambar/foto kegiatan santri/santriwati serta tentang prestasi-prestasi yang telah diraih selama pondok pesantren berdiri.

Dokumentasi ialah kumpulan data mengenai hal-hal atau variabel berupa surat kabar, majalah, prestasi-prestasi, catatan-catatan rapat, transkrip-transkrip agenda, dan lain sebagainya. Metode ini cukup mudah untuk dilakukan dibandingkan dengan

⁵³ *Ibid.*, hlm.270.

⁵⁴ Jhon W Creswell, *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hlm. 255.

metode-metode yang lain. Dengan metode dokumentasi, yang diamati adalah benda mati bukan hidup. Jadi, jika masih terdapat kekeliruan, sumber datanya masih tetap sama.⁵⁵

Penelitian ini menggunakan dokumentasi untuk menggali informasi terkait kepemimpinan TGH Husnul Hadi dalam mengembangkan program tahfidzul quran di pondok pesantrennya. Data-data tersebut bisa berupa prestasi-prestasi pondok pesantren dan track record pondok pesantren tersebut selama dalam kepemimpinan tuannya yang sekarang.

Sama halnya dengan apa yang telah dijelaskan oleh Creswell dalam bukunya, dalam teknik pengumpulan data pada penelitian kualitatif, ada tiga metode yang biasanya digunakan, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Menurut Creswell, ada beberapa langkah yang harus ditempuh dalam pengumpulan data, diantaranya :

- 1) Mengidentifikasi lokasi juga individu yang akan dipilih menjadi informan. Menurut Creswell dalam penelitian kualitatif, pengambilan sample secara acak tidak begitu memiliki pengaruh pada partisipan dan lokasi penelitian. Dalam teori Miles and Huberman menjelaskan bahwa dalam pembahasan mengenai partisipan dan lokasi penelitian, memiliki empat aspek penting, yaitu *setting* (lokasi penelitian), *aktor* (siapa yang

⁵⁵ Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*, hlm. 274.

akan diobservasi atau wawancara), *peristiwa* (kejadian apa saja yang dirasakan oleh actor yang akan dijadikan topik wawancara dan observasi), dan *proses* (sifat peristiwa yang dirasakan oleh actor dalam setting penelitian).

- 2) Mengumpulkan data dari informan dengan waktu seefektif dan seefisien mungkin. Kemudian menjelaskan isi data-data tersebut, data-data yang di dapat dari lokasi penelitian.⁵⁶
- 3) Peneliti harus menentukan jenis strategi dan argumentasi dalam membahas pengumpulan data, karena akan terlihat kekuatan dan kelemahan strategi dan argumentasi tersebut dalam hal ini.

5. Analisis Data.

Analisis data adalah suatu proses berkelanjutan dalam penelitian yang memiliki gerak terus menerus terhadap data, mengajukan pertanyaan-pertanyaan analitis, dan menulis catatan singkat sepanjang penelitian. Menurut Creswell proses dalam penelitian, pengumpulan data, intepretasi data dan membuat laporan hasil penelitian bisa dilakukan secara bersamaan. Hal tersebut bisa saja terjadi ketika peneliti sedang mewawancara informan, peneliti langsung menganalisis data dan menginterpretasi data yang telah di dapatnya.⁵⁷

⁵⁶ Creswell, *Research Design : Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed*, hlm. 267.

⁵⁷ *Ibid.*, hlm. 274.

Data pada penelitian ini dianalisis menggunakan model yang dikemukakan oleh Jhon W Creswell. Ada beberapa langkah dan tahapan yang harus dilakukan dalam menganalisis data, diantaranya :

1) Mempersiapkan dan mengolah data yang akan di analisis. Proses ini akan melibatkan berbagai data yang telah didapat dari transkrip wawancara, mengetik data lapangan, membagi-bagi materi, memilih dan menyusunnya sesuai dengan sumber informasi .

Hasil wawancara yang telah di dapat kemudian disiapkan untuk dianalisis. Kemudian menuangkan hasil wawancara dalam bentuk narasi ataupun tabel, bagan bagan.

2) Peneliti membaca keseluruhan data. Dalam hal ini peneliti menggunakan membaca data sesuai dengan apa yang didapat, menggunakan kerangka berpikir yang dimilikinya atas informasi yang telah didapat kemudian menuangkan makna nya secara keseluruhan. Data-data yang telah didapat seperti mengenai tipe kepemimpinan yang diterapkan oleh Tuan Guru dari berbagai informan, dikumpulkan terlebih dahulu, kemudian setelah dijadikan kalimat umum kemudian disimpulkan, tipe kepemimpinan seperti apa yang diterapkan oleh Tuan Guru.

3) Menganalisis data lebih detail dengan cara memberi kode-kode. Pengkodean data merupakan proses pengolahan materi atau informasi menjadi bagian-bagian tulisan sebelum menginterpretasi nya. ada

beberapa tahap dalam melakukan proses kode data, yaitu : (1) mengambil data-data yang telah di tulis dan dikumpulkan menjadi satu kesatuan. Dalam hal ini data diambil oleh peneliti di bagian staf pondok pesantren. (2) membagi paragraph-paragraf atau gambar yang telah didapat ke dalam kategori-kategori. Dalam hal ini peneliti mengkategorikan pembahasan dalam wawancara menjadi beberapa segmen, pertama terkait latar belakang berdirinya, struktur organisasi pondok pesantren, tipe kepemimpinan, kurikulum dan metode mengajar yang diterapkan di pondok pesantren, kendala dan strategi penyelesaiannya. (3) memberikan label atau tanda pada kategori tersebut dengan istilah-istilah yang dipahami yang berasal dari partisipan (dalam hal ini disebut dengan istilah *in vivo*). Setiap kategori dalam butir pertanyaan dikode berdasarkan abjad, disetiap abjad terdiri dari satu sampai lima pertanyaan.

- 4) Selanjutnya melakukan pengkodean untuk mendeskripsikan latar/setting, orang-orang, kategori, dan tema-tema yang akan di analisis. Deskripsi tersebut berisi tentang orang-orang yang diteliti, lokasi juga peristiwa yang terjadi dalam suatu keadaan tertentu. Untuk mengkode setting, peneliti menggunakan angka dengan membagi kategorinya menjadi, (1) setting latar belakang, (2) tempat dan (3) keadaan yang ada di pondok pesantren. Dalam hal narasumber peneliti membuat kode menjadi dua, yaitu (1) narasumber pertama selaku

pimpinan pondok pesantren dan (2) narasumber kedua sebagai pengurus pondok pesantren.

- 5) Menuliskan atau menjelaskan tema-tema tersebut dalam bentuk narasi atau hasil laporan kualitatif. Biasanya dalam menulis hasil analisis data, pendekatan yang sering digunakann adalah pendekatan naratif karena pendekatan ini bisa meliputi banyak pembahasan, seperti tentang kronologi kejadian, tema-tema tertentu atau tentang keterhubungan antartema. Peneliti mendeskripsikan keterhubungan antartema. Dalam data hasil temuan peneliti membagi nya menjadi dua yaitu profil pondok pesantren dan kurikulum yang diterapkan.
- 6) Langkah terakhir dalam analisis data menurut Creswell adalah menginterpretasi atau memaknai data. Interpretasi/pemaknaan dalam hal ini bisa berupa jawaban dari setiap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti kepada informan. Interpretasi/pemaknaan data dalam penelitian kualitatif dapat berupa banyak hal, dapat diadaptasikan untuk jenis rancangan yang berbeda, dan dapat bersifat pibadi, berbasis penelitian dan tindakan. Dalam setiap data yang di dapat berupa jawaban dari pertanyaan-pertanyaan, peneliti secara langsung memaknai data dan menuangkan data tersebut dengan menarasikan nya.

6. Keabsahan Data

Keabsahan data dan informasi atau temuan, dapat dilakukan dengan jalan memperpanjang keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi,

pengecekan sejawat, kecukupan referensi, dan pengecekan anggota.⁵⁸ Dalam pelaksanaannya (dalam penelitian), keabsahan data tersebut peneliti lakukan dengan menggunakan triangulasi. Ada dua triangulasi yang digunakan yaitu :

- a) Triangulasi sumber yaitu untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda dengan teknik yang sama. Sumber disini yaitu, pendiri pondok, pengasuh, ustadz/ustadzah dan santri. Dari beberapa sumber tersebut di deskripsikan data-data yang sama, maupun yang berbeda. Kemudian setelah dianalisis lalu disimpulkan. Seperti halnya mengenai tipe kepemimpinan Tuan Guru di pondok pesantren, antara sumber yang satu dengan yang lainnya memiliki jawaban yang sama melalui teknik wawancara, yaitu tipe kepemimpinan yang dominan yang diterapkan oleh tuan guru adalah tipe kepemimpinan demokratis.
- b) Triangulasi teknik ialah peneliti dalam mengumpulkan data menggunakan teknik yang berbeda-beda pada satu informan yang sama. Peneliti menggunakan observasi non-partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. Contoh, dalam penggalan informasi mengenai strategi yang diterapkan oleh Tuan guru dalam mengembangkan program tahfidz al Quran, peneliti menerapkan beberapa teknik pengumpulan data agar bisa mendapatkan informasi tersebut, baik melalui dokumentasi, observasi dan wawancara secara mendalam.

⁵⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, hlm. 270.

Dengan teknik triangulasi dalam pengumpulan data akan lebih konsisten, tuntas dan pasti karena dengan triangulasi akan lebih meningkatkan kekuatan data..



II. Prosedur Penelitian

"Kepemimpinan TGH Husnul Hadi Dalam Mengembangkan Program Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren

Nurul Quran Al Aziziyah"

No	Permasalahan	Data yang dibutuhkan	Sumber data	Teknik pengumpulan data	Teknik analisis data	Pendekatan	Teori
1.	Bagaimana tipe kepemimpinan TGH Husnul Hadi dalam mengembangkan program tahfidzul quran di pondok pesantren Nurul Quran Al Aziziyah ?	Tipe kepemimpinan yang diterapkan oleh TGH Husnul Hadi dalam mengembangkan program tahfidzul quran di pondok pesantren Nurul Quran Al Aziziyah	Tuan Guru, Ustadz dan Santri,	Observasi mendalam, Wawancara, Dokumentasi Triangulasi.	Deskriptif Interaktif Miles & Huberman dan Creswell		Teori tipe kepemimpinan G.R Terry. Ada 6 tipe kepemimpinan yang disebutkan oleh G.R Terry yaitu : Tipe kepemimpinan pribadi (personal leadership), Tipe kepemimpinan non pribadi (non personal leadership). Tipe otoriter (autoritation

							leadership), tipe demokratis, tipe paternalistic, tipe kepemimpinan menurut bakat (indogenous leadership)
2.	Bagaimana strategi TGH Husnul Hadi dalam mengembangkan program tahfidzul quran di pondok pesantren Nurul Quran Al Aziziyah ?	Strategi kepemimpinan TGH Husnul Hadi dalam mengembangkan program tahfidzul quran di pondok pesantren Nurul Quran Al Aziziyah	Tuan Guru, Ustadz dan Santri,	Observasi mendalam, Wawancara. Triangulasi.	Deskriptif, Interaktif Miles & Huberman Jhon W. Creswell		Konsep strategi kepemimpinan Habiburrahman Khairul Umam
3.	Apa saja kendala TGH Husnul Hadi dalam mengembangkan program tahfidzul quran di Pondok	Kendala-kendala yang dihadapi TGH Husnul Hadi dalam mengembangkan program	Tuan Guru, Ustadz dan Santri,	Observasi mendalam, Wawancara. Triangulasi.	Deskriptif, Interaktif Miles & Huberman Jhon W. Creswell		Konsep strategi kepemimpinan

	Pesantren Nurul Quran Al Aziziyah ?	tahfidzul quran di Pondok Pesantren Nurul Quran Al Aziziyah					
--	--	---	--	--	--	--	--



G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga bagian, yakni bagian awal, bagian inti dan bagian akhir. Adapun susunan tersebut, diantaranya :

Bagian awal berupa halaman-halaman yang bersifat formal, meliputi cover (halaman judul), surat pernyataan keaslian, surat bebas plagiasi, halaman pengesahan, halaman dewan penguji, halaman pengesahan pembimbing, halaman nota dinas, abstrak, transliterasi, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, daftar lampiran.

Bagian inti terdapat beberapa bab, diantaranya : Bab I merupakan pendahuluan yang berisi mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, berisi tentang paparan data berupa gambaran umum lokasi serta keadaan lokasi penelitian, dan kejadian yang sedang terjadi di lokasi tersebut.

Bab ketiga, berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan mengenai kepemimpinan TGH Husnul Hadi dalam mengembangkan program tahfidzul

quran di pondok pesantren Nurul Quran Al Aziziyah, tentunya dengan mengacu pada kajian teori yang telah dipaparkan.

Bab keempat, merupakan bab penutup yang meliputi kesimpulan dan saran peneliti. Bagian kesimpulan ini berisi jawaban atas fokus kajian yang dikemukakan atau pencapaian tujuan penelitian.

Bagian akhir yang terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup peneliti.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa :

1. Tipe kepemimpinan yang diterapkan oleh TGH Husnul Hadi adalah tipe kepemimpinan demokratis dan tipe kepemimpinan otoriter. Tipe kepemimpinan demokratis adalah tipe kepemimpinan yang melibatkan semua anggota organisasinya untuk mengambil keputusan. Bersifat gotong royong dan bersifat aktif dalam memajukan organisasi yang dipimpinnya dan tipe kepemimpinan otoriter adalah tipe kepemimpinan yang dimana pemimpinnya adalah seorang pekerja keras, karena harus mengatur segala sesuatu sendiri, berdasarkan apa yang diinginkannya, teliti, sungguh-sungguh dan tertib. Bekerja dengan disiplin sesuai dengan aturan-aturan yang sudah ditetapkan secara terstruktur.
2. Strategi TGH Husnul Hadi dalam mengembangkan program tahfidzul quran adalah dengan tiga hal, yaitu : *pertama*, pengembangan organisasi yang dilakukan dengan cara memberikan pelatihan-pelatihan kepada ustadz/ustadzah yang ada di pondok untuk terus berkembang dan menambah skill-skill mengenai cara membimbing santri menghafal al quran dengan baik. *Kedua*, membentuk tim. Tim ini berguna untuk memudahkan TGH Husnul Hadi beserta anggota nya dalam memecahkan masalah yang ada sesuai dengan bidang masalahnya. *Ketiga*, perilaku inovatif. Perilaku inovatif ini

berupa pengembangan metode-metode yang diterapkan oleh TGH Husnul Hadi dalam proses menghafal Al Quran oleh santri-santri yang ada di pondok pesantren Nurul Quran Al Aziziyah. Adapun metode-metode yang diterapkan dan dikembangkan di pondok adalah metode talaqqi dengan khasnya yaitu ketika talaqqi diterapkan dilakukan dengan tilawah, metode tahsin, metode simaa'an, metode tahsin, dan metode tartil.

3. Kendala yang dihadapi dalam mengembangkan pondok pesantren adalah (1) Santri yang mukim kerap kali pindah ketika hafalan belum selesai, (2) adanya santri pulang pergi, sehingga kurang maksimal dalam proses menghafal, (3) kemampuan santri yang berbeda-beda dalam hafalan, (4) kemampuan santri tentang bacaan quran (tahsin) yang berbeda-beda.

B. Saran.

Dengan mengkaji hasil penelitian di atas, peneliti dapat memberikan beberapa saran yaitu :

1. Bagi pondok pesantren baiknya mengadakan perbaikan dan inovasi dalam bidang pendidikan maupun struktural pondok pesantren yang akan membawa pondok pesantren kearah yang lebih baik, sehingga kedepannya pondok pesantren lebih berkualitas dan lebih dikenal oleh masyarakat luas.
2. Bila ada pihak-pihak lain yang ingin melakukan penelitian dengan tema yang sama, diharapkan untuk memilih fokus penelitian yang berbeda.

Penelitian ini dapat juga dijadikan penelitian lanjutan mengenai kepemimpinan Tuan Guru/Kiai.



Daftar Pustaka

- Amalia, Viki, and Zainal Arifin. "Kepemimpinan Nyai Dalam Memelihara Kajian Kitab Kuning Di Ma' Had Aly Nurul Jadid Probolinggo." *Manageria : Jurnal Manajemen Pendidikan Nasional* 3, no. 2 (2018): 215–30.
- Amin, Surahman. "Pemimpin Dan Kepemimpinan Dalam Al- Qur'an." *Tanzil : Jurnal Studi Qur'an* 1, no. 1 (2015).
- Arifin, Zainal. "KEPEMIMPINAN SPIRITUAL PESANTREN TEMBORO Strategi Kebudayaan Kiai Dalam Membentuk Perilaku Religius." Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.
- . *Tafsir Ayat-Ayat Manajemen*. Edited by Imam Machali. Yogyakarta: Prodi Manajemen Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga, 2019.
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- . *Organisasi Dan Administrasi Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan*. Jakarta: Rajawali Pers, 1990.
- . *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Ash-Shiddieqy, M. Hasbi. *Sejarah Dan Pengantar 'Ulum Al-Qur'an/Tafsir*. XIV. Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- Baduwailan, Ahmad. *Menjadi Hafizh : Tips Dan Motivasi Menghafal Al Quran*. III. Solo: PT. Aqwam Media Profetika, 2018.
- Creswell, Jhon W. *Research Design : Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed*. III. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- . *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Dedi Putrawan, Agus. "Dekarimatisasi Tuan Guru Di Pulau Lombok Nusa Tenggara Barat." *Jurnal Agama Dan Hak Azazi Manusia* 5, no. 2 (2014): 282–330.
- Depdiknas. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (2003).
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3ES, 1986.
- Dirawat. *Pengantar Kepemimpinan Pendidikan*. Surabaya: CV. Usaha Nasional, 1989.
- Fadhilah, Amir. "Struktur Dan Pola Kepemimpinan Kyai Dalam Pesantren Di Jawa."

- Hunafa : Jurnal Studia Islamika* 8, no. 1 (2011): 101–20.
- Faizin, Muhammad. “Kepemimpinan TGH Mustiadi Abhar Dalam Mengembangkan Sumber Daya Manusia Di Pondok Pesantren Darul Falah Mataram.” Universitas Islam Negeri Mataram, 2017.
<https://doaj.org/article/f820bd6e28cf44988e96d72e946a06ff>.
- Fitriani, Mohamad Iwan. “Kepemimpinan Kharismatis-Transformatif Tuan Guru Dalam Perubahan Sosial Masyarakat Sasak-Lombok Melalui Pendidikan.” *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 16, no. 1 (2016): 175. doi:10.21154/al-tahrir.v16i1.332.
- Hamdi, Saipul. “Tuan Guru, Politik Dan Kekerasan-Ritual Dalam Konflik Nahdlatul Wathan Di Lombok Nusa Tenggara Barat.” *Teologia* 26, no. 2 (2015): 242–69.
- Haris, Abdul. “MODERNISASI SISTEM PENDIDIKAN DI PONDOK PESANTREN (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al-Halimy Sesela Gunung Sari Lombok Barat).” *Jurnal At-Ta’lim* 1, no. 1 (2016): 75–102.
- Hidayah, Nurul. “Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur’an Di Lembaga Pendidikan.” *Ta’allum: Jurnal Pendidikan Islam* 04, no. 01 (2016): 63–81.
- Julhadi. “Pondok Pesantren : Ciri Khas, Perkembangan, Dan Sistem Pendidikannya.” *Mau’izhah* IX, no. 2 (2019): 61–92.
- Kaharudin. “MERAWAT IDENTITAS PESANTREN (Studi: Spiritualitas Kepemimpinan Tuan Guru Dalam Transformasi Nilai Keagamaan Di Ponpes Darul Kamal NW Kembang Kerang Dan Ponpes Maraqitta’limat NU Mamben).” Universitas Islam Negeri Mataram, 2018.
<https://doi.org/10.1016/j.cell.2017.12.025><http://www.depkes.go.id/resources/download/info-terkini/hasil-risikesdas-2018.pdf><http://www.who.int/about/licensing/>.
- Karimah, Ummah. “Manajemen Dan Kepemimpinan Pendidikan Islam.” *Al-Murabbi* 2, no. 1 (2015). doi:10.1145/3132847.3132886.
- Khamdani, Puji. “Kepemimpinan Dan Pendidikan Islam.” *Jurnal Madaniyah* VII (2014). <https://studylibid.com/doc/846381/kepemimpinan-lembaga-pendidikan-islam#>.
- Machali, Imam, and Ara Hidayat. *The Handbook of Education Management*. 2nd ed. Jakarta: Prenadamedia Group, 2018.
- Makmun, H. A. Rodli. “Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren : Studi Di Pondok Pesantren Tradisional Dan Modern Di Kabupaten Ponorogo.” *Cendikia* 12, no. 2 (2014): 212–38.
- Mansur, Yusuf. *Quantum Tahfidz Metode Cepat Dan Mudah Menghafal Al-Qur’an*.

- Jakarta: Emir Cakrawala Islam, 2015.
- Marlina, Leny. "Tipe-Tipe Kepemimpinan Dalam Manajemen Pendidikan." *Ta'dib : Journal of Islamic Education* 18, no. 02 (2013): 215–27. doi:10.19109/tjie.v18i02.47.
- Mubarokah, Syahratul. "Strategi Tahfidz Al-Qur'an Mu'allimin Dan Mu'allimat Nahdlatul Wathan." *Jurnal Penelitian Tarbawi* 4, no. 1 (2019): 1–17.
- Muflihah, Muh. Hizbul. "Kepemimpinan Pendidikan: Tinjauan Terhadap Teori Sifat Dan Tingkah-Laku." *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 13, no. 1 (1970): 67–86. doi:10.24090/insania.v13i1.286.
- Mukhroji. "Kepemimpinan Kyai Dalam Pengasuhan Pesantren." *Insania* 16, no. 3 (2011): 357–68.
- Mulyono. *Educational Leadership*. Edited by A Nurul Kawakip. I. Malang: UIN-Malang Press, 2009.
- Nawawi, H. Hadari. *Kepemimpinan Mengefektifkan Organisasi*. Cetakan Ke. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2016.
- Putry, Raihan. "Kepemimpinan Perempuan Dalam Perspektif Islam." *Jurnal Mudarrisuna* 4, no. 2 (2015): 142. doi:10.18860/jmpi.v2i2.5483.
- Raco, J.R. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya*. Jakarta: PT Grasindo, 2010.
- Raharjo, M. Damam. *Ensiklopedi Al-Qur'an Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*. Jakarta: Paramadina, 1996.
- RI, Departemen Agama. *Al-Qura'nulkarim*. Bandung: Syaamil Quran, 2005.
- Safinah. "Otoritas Kepemimpinan Tuan Guru Dalam Mengembangkan Budaya Budaya Religius Di Pondok Pesantren Darul Musthofa Nahdhatul Wathan Repok Atas Lombok Barat." Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2019.
- Soebahar, Abd. Salim. *Modernisasi Pesantren Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai Dan Sistem Pendidikan Pesantren*. Edited by Itqon Syauqi. Yogyakarta: LKiS Printing Cemerlang, 2013.
- Soetopo, Hendyat. *Kepemimpinan Dan Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Bina Aksara, 1982.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi*. 10th ed. Bandung: Alfabeta, 2018.
- . *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. 23rd ed. Bandung: CV Alfabeta, 2016.

- Sulistiyani, Ambar Teguh. *Kepemimpinan Profesional Pendekatan Leadership Games*. Yogyakarta: Gava Media, 2008.
- Syarifuddin, Ahmad. *Mendidik Anak Membaca, Menulis, Dan Mencintai Al-Qur'an*. Edited by Abu Hanifah. Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Syihab, M. Quraisy. *Menyingkap Tabir Ilahi Al-Asma Al-Husna Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- Terry, George R. *Prinsip-Prinsip Manajemen*. Terjemahan. Jakarta: Radar Jaya Offset, 1991.
- Umam, Habiburrahman Khairul. *Kepemimpinan Pengembangan Organisasi, Team Building Dan Perilaku Inovatif*. Edited by M. Mas'ud Sa'id. Malang: UIN-Maliki Press, 2010.
- Wahab, H. Abd, and Umiarso. *Kepemimpinan Pendidikan Dan Kecerdasan Spiritual*. Edited by Ina. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Wahid, Wiwi Alawiyah. *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*. Jogjakarta: DIVA Press, 2012.
- Wahyono, Imam. "Strategi Kiai Dalam Mensukseskan Pembelajaran Nahwu Dan Shorof Di Pondok Pesantren Al-Bidayah Tegalbesar Kaliwates Jember." *Tarbiyatuna : Kajian Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2019): 106. doi:10.29062/tarbiyatuna.v3i2.262.
- Wahyuddin, Wawan. "Kontribusi Pondok Pesantren Terhadap Nkri." *Saintifika Islamica: Jurnal Kajian Keislaman* 3, no. 01 (2016): 21–42. <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/saintifikaislamica/article/view/90>.
- Wiwaha', Weli Arjuna. "Pola Kepemimpinan TGH. Muhammad Ridwanullah Dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Darussalam Bermi." *Mahasantri* 1, no. 1 (2020): 80–106.
- Zunaih, Ahmad Iwan. "Strategi Kepemimpinan Kiai Abdul Ghofur Dalam Pengembangan Pondok Pesantren Sunan Drajat." *Jurnal Ummul Qura* X, no. 2 (2017): 1–18.